

**DAMPAK UNDANG-UNDANG ORMAS TERHADAP KEBEBASAN  
ORGANISASI BAGI ORMAS ISLAM DI PROVINSI LAMPUNG  
(STUDI KASUS DPW FPI KOTA BANDAR LAMPUNG)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar sarjana Sosial (S.sos)  
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama**

**Oleh:**

**ARIYANTO ARDI**

**NPM : 1431040100**

**Program Studi : Pemikiran Politik Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H/2019 M**

**DAMPAK UNDANG-UNDANG ORMAS TERHADAP KEBEBASAN  
ORGANISASI BAGI ORMAS ISLAM DI PROVINSI LAMPUNG  
(STUDI KASUS DPW FPI KOTA BANDAR LAMPUNG)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar sarjana Sosial (S.sos)  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Dan Studi Agama**

**Oleh:**

**ARIYANTO ARDI  
NPM : 1431040100**

**Program Studi : Pemikiran Politik Islam**

**Pembimbing I : Dr. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. MAg**

**Pembimbing II : Dr. Nadirsah Hawari, M.A**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H/2019 M**

# **DAMPAK UNDANG-UNDANG ORMAS TERHADAP KEBEBASAN ORGANISASI BAGI ORMAS ISLAM DI PROVINSI LAMPUNG (STUDI KASUS DPW FPI KOTA BANDAR LAMPUNG)**

## **ABSTRAK**

Disahkannya Perppu Nomor 2 Tahun 2017 menjadi Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2017 oleh pemerintah telah menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat terutama DPW FPI Kota Bandar Lampung karena mereka menganggap itu adalah sebuah aturan yang mengekang kebebasan berdemokrasi bagi ormas islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan jenis deskriptif, yang digunakan sebagai upaya eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun informan yang diwawancarai adalah Ketua Umum FPI kota bandar lampung, serta fungsionaris atau pengurus FPI kota bandar lampung periode 2016-2021. Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana undang-undang ormas yang banyak dikritisi oleh ormas-ormas islam karena menghilangkan proses peradilan. Padahal penyelenggaraan peradilan guna menegakkan hukum dan keadilan merupakan salah satu kunci atau pilar dalam negara hukum dan penegakan hak asasi manusia, mengingat organisasi masyarakat merupakan salah satu manifestasi hak konstitusional warga negara dalam bidang kebebasan berkumpul dan berserikat. Potensi kesewenangan pemerintah serta peluang tereduksinya kebebasan hak berkumpul dan berserikat menjadi terbuka semakin luas. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari adanya undang-undang tersebut adalah dapat mengekang kebebasan berserikat dan kebebasan beorganisasi karena semakin ketatnya sistem hukum yang ada, semakin memburuknya hubungan antara ormas dan pemerintah karena tidak adanya sistem hukum yang berpihak kepada ormas malah justru semakin mengancam pembubaran suatu ormas, Pemerintah dapat sewaktu waktu membubarkan ormas yang bersebrangan dengan pemerintah dengan alasan anti pancasila dan lain sebagainya tanpa proses peradilan dan pemberian hak pembelaan terhadap ormas.



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Nama** : Ariyanto Ardi  
**NPM** : 1431040100  
**Fakultas** : Ushuluddin dan Studi Agama  
**Jurusan** : Pemikiran Politik Islam  
**Judul** : “Dampak Undang-Undang Ormas Terhadap Kebebasan Berorganisasi Bagi Ormas Islam di Provinsi Lampung (Studi Kasus DPW FPI Kota Bandar Lampung)”

**MENYETUJUI**

Untuk diseminarkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. MAG**  
**NIP.195808231993031001**

**Dr. Nadirsah Hawari, M.A**  
**NIP. 197406282008011013**

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pemikiran Politik Islam

**Dr. Tin Amalia Fitri, M.Si**  
**NIP. 197801302011012004**





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl.Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **Dampak Undang-Undang Ormas Terhadap Kebebasan Berorganisasi Bagi Ormas Islam di Provinsi Lampung (Studi Kasus DPW FPI Kota Bandar Lampung)** disusun oleh **Ariyanto Ardi, NPM. 1431040100**, Jurusan **Pemikiran Politik Islam**, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Rabu/14 Agustus 2019.

**TIM MUNAQASYAH**

**Ketua : Dr. Shonhaji, M.Ag.**

(.....)

**Sekretaris : Angga Natalia, M.L.P.**

(.....)

**Penguji Utama : Dr. Ali Abdul Wakhid, M.Si.**

(.....)

**Penguji Pendamping I : Dr. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag.(.....)**

**Penguji Pendamping II : Dr. H. Nadirsah Hawari. M.A.**

(.....)

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama**

**Dr. H. Afif Anshori, M.Ag.**  
**NIP. 196003131989031004**

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

*Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (Q.S. Annisa: 58)*

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah- Nya. Sebuah karya sederhana namun butuh perjuangan dengan bangga penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Bapak Solihin dan Ibu Nurwati tercinta yang dengan sabar, tulus, ikhlas dan kasih sayangnya yang selalu memberikan dorongan dan doa restu untuk keberhasilanku dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakakku Wahyu Setiawan dan Adik Rita Rahmawati tercinta, atas kasih sayang dan pengertiannya.
3. Almamater tercinta Fakultas Usuluddin dan Studi Agama Pemikiran Politik Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis mempunyai nama lengkap Ariyanto Ardi , anak kedua dari pasangan Bapak Solihin dan Ibu Nurwati. Lahir di Padang Ratu, Lampung Tengah Pada tanggal 02 Maret 1997. Penulis mempunyai saudara kandung yaitu seorang kakak laki-laki yang bernama Wahyu Setiawan dan Seorang Adik Perempuan Rita Rahmawati.

Penulis mempunyai riwayat pendidikan pada:

1. Sekolah Dasar Swasta 01 Sidorahayu Kabupaten Waykanan tahun 2002 dan selesai pada tahun 2008
2. SMPN 10 KOTABUMI Lampung Utara pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2011.
3. SMA PRIMA KOTABUMI Lampung Utara pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014.
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, mengambil Program Studi Pemikiran Politik Islam pada Fakultas Usuluddin Dan Studi Agama pada tahun 2014.
5. Penulisan Ilmiah Skripsi ini mencapai proses penyelesaian pada tahun 2019 di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.



## KATA PENGANTAR

*Assalalamu'alaikumWr. Wb.*

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul **“Dampak Undang-Undang Ormas Terhadap Kebebasan Berorganisasi Bagi Ormas Islam di Provinsi Lampung (Studi Kasus DPW FPI Kota Bandar Lampung)”** dapat terselesaikan. Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan para pengikutnya yang setia kepadanya hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Pemikiran Politik Islam Fakultas Usuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana (S.sos) dalam bidang Ilmu Usuluddin .

Atas semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa penulis haturkan terima kasih sebesar- sebesarnnya. Secara rinci ungkapan terimakasih itu disampaikan kepada:

1. Bapak **Dr. H. Afif Anshori, M.Ag.** selaku Dekan Fakultas Usuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan- kesulitan mahasiswa;
2. Ibu **Dr. Tin Amalia Fitri, M.Si** selaku Ketua Jurusan Pemikiran Politik Islam dan Ibu **Eska Prawisudati Ulpa, M.si** selaku Sekretaris Jurusan Pemikiran Politik Islam Fakultas Usuludin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung;

3. Bapak **Dr. Arsyad Sobby Kesuma Lc, M.Ag** selaku Pembimbing I dan Bapak **Dr.H.Nadirsah Hawari, Lc M.A.**, selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing serta memberi arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Karyawan Fakultas Usuluddin dan Studi Agama ;
5. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Pengelola Perpustakaan yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain- lain;
6. Rekan- rekan seperjuangan dalam menuntut ilmu Pemikiran Politik Islam 2014, khususnya PPI kelas B. dan Rekan-rekan HMI Komisariat Ushuluddin;
7. Almamater Fakultas Usuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung tercinta.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang akan membangun penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, mudah- mudahan betapapun kecilnya skripsi ini, dapat bermanfaat dalam pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu- ilmu keIslaman.

*Wassalamu'alaikumWr. Wb.*

Bandar Lampung, Juli 2019

Ariyanto Ardi  
NPM. 1431040100

## DAFTAR ISI

|                                 |      |
|---------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....             | i    |
| ABSTRAK .....                   | ii   |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... | iii  |
| HALAMAN PERSETUJUAN .....       | iv   |
| HALAMAN PENGESAHAN.....         | v    |
| MOTTO .....                     | vi   |
| PERSEMBAHAN.....                | vii  |
| RIWAYAT HIDUP .....             | viii |
| KATA PENGANTAR.....             | ix   |
| DAFTAR ISI.....                 | xi   |

## BAB I PENDAHULUAN

|                                |    |
|--------------------------------|----|
| A. Penegasan Judul .....       | 1  |
| B. Alasan Memilih Judul .....  | 3  |
| C. Latar Belakang Masalah..... | 3  |
| D. Fokus Penelitian .....      | 13 |
| E. Rumusan Masalah .....       | 13 |
| F. Tujuan Penelitian .....     | 13 |
| G. Kegunaan Penelitian.....    | 14 |
| H. Metode Penelitian.....      | 14 |

## BAB II ORGANISASI MASYARAKAT DAN UNDANG-UNDANG ORMAS

|   |    |
|---|----|
| A. Organisasi Masyarakat .....            | 20 |
| 1. Pengertian Organisasi Masyarakat ..... | 20 |
| 2. Sejarah Organisasi Masyarakat .....    | 22 |
| 3. Peran Organisasi Masyarakat .....      | 24 |
| 4. Tujuan Organisasi Masyarakat .....     | 26 |

|  |    |
|--|----|
| B. Undang-Undang Ormas.....                                | 28 |
| 1. Latar Belakang Terbentuknya Undang-Undang Ormas .....   | 28 |
| 2. Alasan Pemerintah Mengesahkan Undang-Undang Ormas ..... | 34 |
| C. Tinjauan Pustaka .....                                  | 38 |

### **BAB III GAMBARAN UMUM FPI**

|  |    |
|--|----|
| A. Sejarah FPI.....                                  | 40 |
| B. Struktur Organisasi FPI Kota Bandar Lampung ..... | 46 |
| C. Asas FPI .....                                    | 47 |
| D. Visi dan Misi FPI .....                           | 50 |
| E. Pedoman FPI .....                                 | 50 |
| F. Semboyan FPI .....                                | 52 |

### **BAB IV DAMPAK DAN SIKAP DPW FPI KOTA BANDAR LAMPUNG TERHADAP UNDANG-UNDANG ORMAS**

|  |    |
|--|----|
| A. Dampak Undang-Undang Ormas Terhadap Kebebasan Berorganisasi<br>Menurut DPW FPI Kota Bandar Lampung..... | 53 |
| B. Sikap DPW FPI Kota Bandar Lampung Terhadap Undang-Undang Ormas.....                                     | 67 |

### **BAB V PENUTUP**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 79 |
| B. Saran.....       | 80 |

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPRAN-LAMPIRAN**





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. PENEGASAN JUDUL**

Judul karya ilmiah yang penulis bahas dalam skripsi ini adalah: **Dampak Undang-Undang Ormas Terhadap Kebebasan Berorganisasi Bagi Ormas Islam di Provinsi Lampung (Studi Kasus DPW Front Pembela Islam Kota Bandar Lampung)**. Penulis akan menguraikan terlebih dahulu judul skripsi ini untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan pemahaman, juga mengarahkan pada pemahaman yang jelas sesuai dengan yang diinginkan penulis.

Dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif. Ormas adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, serta tujuan untuk ikut serta berpartisipasi demi terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>1</sup>

Undang-Undang adalah suatu peraturan yang dibentuk oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Dengan persetujuan bersama presiden. Undang-Undang dapat pula dikatakan sebagai kumpulan-kumpulan prinsip yang mengatur kekuasaan pemerintah, hak rakyat, dan hubungan diantara keduanya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Otto Soemarwoto, *Dampak Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1993), h.26

<sup>2</sup> Bagir Magnan, *Dasar Perundang-Undangan Indonesia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1992), h.58

Kebebasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata kuncinya yaitu bebas yang berarti lepas, tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga dapat bergerak, berbicara dengan leluasa.<sup>3</sup> Kebebasan yang dimaksud dalam judul ini yaitu bermaksud ingin mengkaji bagaimana kebebasan ormas islam dalam menjalankan organisasinya setelah ditetapkan Undang-Undang ormas Nomor 16 tahun 2017.

Ormas islam adalah organisasi berbasis massa yang disatukan oleh tujuan untuk memperjuangkan tegaknya agama islam sesuai dengan alqur"an dan as-sunnah serta memajukan umat islam dalam bidang agama, pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya.<sup>4</sup>

FPI (Front Pembela Islam) adalah gerakan Islam yang muncul pada tahun 1998 di Jakarta, arti front itu sendiri mengacu pada pengertian depan, didalam konteks Islam menjadi pembela paling depan. Pembela diambil dari ayat al- qur"an: ya ayyuhal-ladzina amanu kunu ansharallah. Artinya wahai orang-orang yang beriman, jadilah engkau pembela/penolong Allah (QS. Ash-Shaff:14).<sup>5</sup> Jadi didalam peneletian ini membahas tentang bagaimana dampak Undang-Undang Ormas menurut DPW FPI kota Bandar lampung .

Jadi Dampak Undang-Undang Ormas Terhadap Kebebasan Berorganisasi Bagi Ormas Islam di Provinsi Lampung (Studi Kasus DPW Front Pembela Islam Kota Bandar Lampung) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana Dampak dari adanya Undang-Undang ormas tersebut bagi ormas

---

<sup>3</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, h.20

<sup>4</sup> Ian Douglas Wilson, *Ormas dan Kuasa Jalanan Pasca Orde Baru*, (Bandung: Angkasa, 2002), h.98

<sup>5</sup> Andi Rosadi, *Hitam Putih FPI*, (Jakarta: Nun Publisher, 2008), h.88

islam dikota bandar lampung dan bagaimana sikap ormas dikota bandar lampung terhadap undang-undang ormas yang ditimbulkan dengan adanya Undang-Undang ormas.

## **B. ALASAN MEMILIH JUDUL**

Penulis memilih judul dalam penelitian ini dikarenakan adanya sebuah masalah atau problem sehingga tergerak untuk di lakukan penelitian. Adapun hal- hal menarik atau alasan-alasan penulis dalam memilih judul skripsi ini ialah sebagai berikut:

1. Karena adanya masalah mengenai Undang-Undang tersebut oleh sebab itu penulis menganggap bahwa diperlukan adanya penelitian khusus terkait persoalan ini yang melibatkan ormas terutama diprovinsi lampung.
2. Bahwa penelitian ini sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki oleh penulis yaitu ilmu Ushuluddin lebih spesifik jurusan Pemikiran Politik Islam sehingga berniat untuk meneliti lebih dalam tentang Undang-Undang ormas.

## **C. LATAR BELAKANG MASALAH**

Terbentuknya Undang-Undang bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya yang adil, makmur, sejahtera dan tertib berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila, perlu dilaksanakan pembangunan disegala bidang yang pada hakikatnya



merupakan merupakan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.<sup>6</sup>

Dengan hakekat pembangunan sebagaimana tersebut, maka pembangunan adalah pengamalan dari isi Pancasila. Dengan pengertian mengenai hakekat pembangunan, maka terdapat dua masalah pokok yang perlu diperhatikan. Pertama, pembangunan nasional menuntut keikutsertaan secara aktif seluruh lapisan masyarakat Warga Negara Indonesia. Kedua, karena pembangunan nasional merupakan pengamalan Pancasila maka keberhasilannya harus dipengaruhi oleh sikap dan kesetiaan bangsa Indonesia terhadap Pancasila.<sup>7</sup>

Dalam kerangka inilah letak pentingnya suatu Organisasi masyarakat. Organisasi Kemasyarakatan yang selanjutnya disebut Ormas dengan segala bentuknya hadir, tumbuh dan berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dinamika perkembangan. Ormas dan perubahan sistem pemerintahan membawa paradigma baru dalam tata kelola organisasi kemasyarakatan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>8</sup> Sehingga peraturan serta pembinaannya perlu diarahkan kepada dua sasaran pokok, yaitu :

1. Terwujudnya Organisasi kemasyarakatan yang mampu memberikan pendidikan kepada Masyarakat Warganegara Indonesia kearah : a) makin mantapnya kesadaran kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang 1945; b).

---

<sup>6</sup> Satjipto Raharjo, *Hukum dan Masyarakat*, (Bandung: Angkasa, 1980), h. 215.

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 135-136.

<sup>8</sup> Jimly Asshiddiqie, *Pengantar ilmu Hukum Tata Negara*, (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, (2010), h. 281.

tumbuhnya gairah dan dorongan yang kuat pada manusia dan masyarakat Indonesia untuk ikut serta aktif dalam pembangunan nasional.

2. Terwujudnya Organisasi Kemasyarakatan yang mandiri dan mampu berperan secara berdaya guna sebagai sarana untuk berserikat atau berorganisasi bagi masyarakat Warga Negara Republik Indonesia guna menyalurkan aspirasinya dalam pembangunan nasional, yang sekaligus merupakan penjabaran pasal 28 Undang-Undang Dasar 1945.<sup>9</sup>

Kemudian pada tanggal 10 juli 2017 Pemerintah melalui Kementerian Koordinator Politik, Hukum, dan HAM menerbitkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (PERPPU) Nomor 2 tahun 2017 yang telah ditandatangani oleh presiden joko widodo tentang perubahan atas Undang-Undang sebelumnya yaitu Undang-Undang nomor 17 tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan. Landasan Yuridis penerbitan perppu tertuang pada pasal 22 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 “Dalam hal ihwal yang memaksa , Presiden berhak menetapkan peraturan pemerintah penggsnti Undang-Undang”. Lebih lanjut kembali tertuang dalam pasal 1 angka 4 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang- undangan yang berbunyi, “Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang adalah Peraturan Perundang-undangan yang ditetapkan oleh presiden dalam hal ihwal kegentingan yang memaksa”. Dari dua bunyi Pasal tersebut, dapat diketahui

---

<sup>9</sup> Jimly Asshiddiqie, *Hukum Tata Negara Darurat*, (Jakarta: Rajawali Press, Tahun 2010), H.89

bahwa syarat Presiden untuk mengeluarkan Perppu adalah adanya hal ihwal kepentingan yang memaksa.<sup>10</sup>

Perppu Ormas Nomor 2 Tahun 2017 menegaskan, bahwa Organisasi Kemasyarakatan yang selanjutnya disebut Ormas adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Menurut Perppu ini, Ormas dilarang menggunakan nama, lambang, bendera, atau atribut yang sama dengan nama, lambang, bendera, atau atribut lembaga pemerintahan; menggunakan dengan tanpa izin nama, lambang, bendera negara lain atau lembaga/badan internasional menjadi nama, lambang, atau bendera Ormas; dan/atau menggunakan nama, lambang, bendera atau tanda gambar yang mempunyai persamaan pada pokoknya atau secara keseluruhannya dengan nama, lambang, bendera, atau tanda gambar Ormas lain atau partai politik.<sup>11</sup>

Selain itu dalam Perppu ini menegaskan, bahwa Ormas dilarang melakukan tindakan permusuhan terhadap suku, agama, ras atau golongan; melakukan penyalahgunaan, penistaan, atau penodaan terhadap agama yang dianut di Indonesia; melakukan tindakan kekerasan, mengganggu ketenteraman

---

<sup>10</sup> M. Beni Kurniawan, *Konstitusionalitas Undang-Undang No.16 Tahun 2017 Tentang penetapan Perppu No 2 Tahun 2017 Tentang Organisasi Kemasyarakatan Ditinjau Dari UUD 1945 Dan Konsep Negara Hukum*, (Jurnal Legislasi Indonesia, Vol.11.No.3.September 2014) h. 5

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 10

dan ketertiban umum, atau merusak fasilitas umum dan fasilitas sosial; dan melakukan kegiatan yang menjadi tugas dan wewenang penegak hukum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ormas juga dilarang melakukan kegiatan sparatis yang mengancam kedaulatan NKRI, dan/atau menganut, mengembangkan, serta menyebarkan ajaran atau paham yang bertentangan dengan Pancasila. “Ormas yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dijatuhi sanksi administratif dan/atau sanksi pidana,” bunyi Pasal 60 Perppu ini. Sanksi administratif sebagaimana dimaksud, menurut Perppu ini, terdiri atas:

- a) Peringatan tertulis;
- b) Penghentian kegiatan; dan/atau
- c) Pencabutan surat keterangan terdaftar atau pencabutan status badan hukum.

Perppu ini juga menegaskan, setiap orang yang menjadi anggota dan/atau pengurus Ormas yang dengan sengaja dan secara langsung atau tidak langsung melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud Pasal 59 ayat (3) huruf c dan huruf d, yaitu melakukan tindakan kekerasan, mengganggu ketenteraman dan ketertiban umum, atau merusak fasilitas umum dan fasilitas sosial, dan melakukan kegiatan yang menjadi tugas dan wewenang penegak hukum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, dipidana dengan penjara pidana paling singkat 6 (enam) bulan dan paling lama 1 (satu) tahun. Diundangkannya Undang-Undang Nomor Tahun 2017 tentang penetapan Perppu Nomor 2 Tahun 2017 oleh Pemerintahan Jokowi seakan-akan



memperlihatkan kediktatoran Pemerintah yang mengambil alih wewenang pembubaran Ormas dari kekuasaan yudikatif kepada kekuasaan eksekutif. Aturan tersebut memberikan rasa takut kepada Ormas karena sewaktu-waktu dapat dibubarkan dan terhadap pemimpin maupun anggotanya dapat dikenakan sanksi Pidana. Hal ini seperti menegaskan hak kebebasan berserikat yang telah dijamin oleh Konstitusi kita.<sup>12</sup>

Secara umum organisasi masyarakat di Indonesia diatur melalui UU Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan. Dalam pasal 61 UU Nomor 17 Tahun 2013 disebutkan bahwa sanksi terhadap ormas dilakukan secara berjenjang dari peringatan tertulis, penghentian bantuan/ atau hibah, penghentian sementara kegiatan, dan pencabutan surat keterangan terdaftar atau pencabutan status badan hukum. Mengenai Sanksi pembubaran ormas diatur dalam Pasal 68 bahwa “pencabutan status badan hukum ormas dijatuhkan setelah adanya putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap mengenai pembubaran Ormas berbadan hukum”. Dalam Undang-undang tersebut pembubaran Ormas hanya dapat dilakukan setelah adanya putusan pengadilan berkekuatan hukum tetap. Tujuannya adalah agar pemerintah tidak sewenang-wenang dalam membubarkan sebuah Ormas.<sup>13</sup>

Sekilas jika kita lihat tidak ada yang salah dalam pengesahan Perppu tersebut menjadi Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2017, Namun yang menjadi permasalahan adalah pemerintah dinilai semakin mempersempit aturan hukum karena sebelumnya sudah ada Undang-Undang Nomor 17 tahun 2013. Dalam

---

<sup>12</sup> Undang-Undang nomor 17 Tahun 2013, Tentang Organisasi masyarakat

<sup>13</sup> Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan, pasal 60

hal ini DPW FPI kota bandar lampung memprotes adanya kesewenang-wenangan pemerintah dalam membuat aturan karena adanya perubahan aturan yang ada didalam undang-undang tersebut yang banyak merugikan ormas diantaranya Penghapusan Proses Peradilan, Pemberian sanksi yang diskriminatif, Pemberian sanksi yang cenderung represif dan kewenangan yang sentralistik. Ketentuan tersebut menunjukkan, bahwa Pemerintah mengambil alih semua kewenangan dalam pembubaran Ormas. Akibatnya adalah bisa jadi pembubaran suatu organisasi hanya berdasarkan keputusan politik pemerintah yang sangat bergantung pada kepentingan-kepentingan parsial pemerintah dan pertimbangan-pertimbangan politik semata. Hal ini dapat memberikan implikasi negatif terhadap iklim kemerdekaan berserikat dan berkumpul di Indonesia.<sup>14</sup>

Dari pihak Pro seperti Nahdlatul Ulama menilai bahwa penerbitan perppu ini menjadi langkah yang tepat untuk melawan semua gerakan-gerakan radikalisme dan ancaman-ancaman terpecahnya keutuhan Kesatuan Negara Republik Indonesia. Dengan adanya sikap Pro tersebut penulis mewawancarai salah satu fungsionaris PWNU Kota Bandar lampung yaitu H. Fauzi Basri sebagai berikut:

“Jika kita mengambil dari kaidah fiqih dar’u al mafasid muqoddamun ala jalbil masholih (mencegah kerusakan harus lebih didahulukan dibandingkan mendatangkan kebaikan). Selain itu terbitnya perppu yang telah disahkan menjadi Undang-Undang bertujuan untuk mencari titik limashlahatil ammah (untuk kemaslahatan umat) atau kemaslahatan rakyat indonesia. Untuk mencari kemaslahatan tersebut maka pemerintah harus hadir seperti itu. Salah satu alat

---

<sup>14</sup> Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan, Pasal 59

untuk mencegah hal yang membahayakan negara memang harus adanya perppu”.<sup>15</sup>

Menjadi menarik, berbagai penolakan terhadap perppu ini juga datang dari sejumlah lapisan masyarakat dan termasuk Ormas- Ormas islam yang ada diindonesia bukan hanya FPI tapi juga Muhammadiyah, karena mereka menilai bahwa langkah pemerintah tersebut adalah hal yang dianggap merugikan ormas islam. Penulis dalam hal ini juga mewawancarai Zaid Fadillah selaku Fungsionaris PW Muhammadiyah Kota Bandar Lampung sebagai berikut:

“Memang secara umum dari pengesahan undang-undang tersebut tidak ada yang salah namun jika dipahami secara teliti sangat kontroversial, dalam hal ini kami muhammadiyah menganggap bahwa Undang-Undang tersebut bisa berakibat pada terjadinya semakin memperluas permusuhan antara ormas dan pemerintah, karena secara langsung pemerintah menggunakan undang-undang tersebut sebagai alat untuk membubarkann ormas yang tidak sejalan dengan kebijakan pemerintah”.<sup>16</sup>

Penulis berniat untuk mengkaji lebih lanjut meneliti bagaimana dampak dan tanggapan dari pihak pro dan kontra dari sebagian ormas islam yang ada di kota bandar lampung namun dalam hal ini lebih kepada pihak kontra yaitu FPI kota bandar lampung, organisasi ini jika berdakwah berbeda dengan ormas-ormas lainnya, seperti merazia tempat hiburan malam, minuman keras, dan sering melakukan aksi dilapangan atau demonstrasi jika ada permasalahan sosial maupun kebijakan pemerintah sekalipun yang tidak sesuai dengan koridor ajaran agama islam.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan H. Fauzi Basri Selaku Fungsionaris PWNU Kota Bandar Lampung, 22 Agustus 2019 Jam 8:26 WIB

<sup>16</sup> Wawancara dengan Zaid Fadillah Selaku Fungsionaris PW Muhammadiyah Kota Bandar Lampung, 22 Agustus 2019 Jam 13:00 WIB

<sup>17</sup> Al-Habib Muhammad Rieziq, *Dialog Fpi: Amar ma'ruf nahi mungkar*, (jakarta:Pustaka Ibnu Sidah, 2013) h. 13

Arti Front itu sendiri mengacu pada pengertian depan, dan dalam konteks Islam menjadi pembela Islam paling depan. Organisasi ini dengan cepat populer di Indonesia sejak beberapa tahun belakangan. Kelompok Front Pembela Islam (FPI) muncul di berbagai media massa dalam berbagai pemberitaan karena sebagian masyarakat seringkali menganggap bahwa ormas ini dianggap kontroversial.<sup>18</sup> Hal ini berhubungan erat dengan kegiatan utama mereka, yaitu melakukan aksi-aksi penertiban (sweeping) terhadap kegiatan-kegiatan maksiat seperti prostitusi, perjudian, premanisme dan lain-lain. Namun aksi-aksi yang mereka lakukan tidak selalu mendapatkan respon masyarakat, karena mereka menganggap FPI menggunakan cara-cara yang dianggap tidak wajar seperti halnya menggunakan kata-kata kasar. Seperti halnya yang terjadi di kelurahan antasari kota bandar lampung saat memaksa menutup Mixology atau tempat hiburan malam yang ada di bandar lampung, Penulis sempat mewawancarai salah satu kepala lingkungan di kelurahan antasari bapak Zainal Arifin sebagai berikut:

“Ya tentunya kita tidak menyalahkan apa yang dilakukan FPI dalam menertibkan tempat-tempat hiburan malam maupun tempat maksiat lainnya selama itu masih dalam kewajaran atau bisa dibilang masih dalam koridor hukum tapi alangkah baiknya FPI lebih merangkul aparat setempat seperti halnya polisi dan aparat hukum lainnya. Karena selain adanya kekhawatiran akan adanya kegaduhan, protes dari para pengunjung khususnya, tentu akan memberikan citra buruk dari FPI itu sendiri”.<sup>19</sup>

Namun, penulis mendapatkan keterangan dari Kepala lingkungan di wilayah perumahan citra garden yakni bapak sholeh beliau justru sepakat dengan apa yang dilakukan FPI karena tidak bertentangan dengan hukum dan aturan serta norma agama. Berikut wawancara dengan bapak sholeh :

---

<sup>18</sup>*Ibid.* h. 17

<sup>19</sup> Wawancara Dengan Zainal Arifin Selaku Kepala Lingkungan di Wilayah Kelurahan Antasari Kota Bandar Lampung, 16 Agustus Jam 13:00 WIB

“Apa yang dilakukan FPI itu sesuai dengan aturan hukum karna saya menyaksikan sendiri diwilayah sini FPI apabila ingin melakukan penggrebekan atau sweeping tempat-tempat hiburan mereka selalu berkoordinasi dengan warga setempat dan juga aparat kepolisian mereka selalu minta dukungan warga dan juga aparat jadi kalau ada yang bilang FPI itu keras apalagi radikal saya tidak setuju”.<sup>20</sup>

Jika dilihat dari permasalahan diatas maka penulis telah mendapatkan beberapa masalah baik dari Undang-Undang ormas maupun dari organisasi masyarakat yang ada di bandar lampung khususnya FPI. FPI juga dikenal sangat kontroversial karena sering menentang aturan pemerintah termasuk saat pemerintah mengesahkan Perppu Nomor 2 tahun 2017 menjadi Undang-Undang, dari pihak FPI pusat maupun daerah beranggapan bahwa pemerintah pusat telah bersifat otoriter karena mengesahkan Undang-Undang Ormas bahwa syarat kepentingan memaksa tidak terpenuhi karena tidak memenuhi tiga persyaratan keadaan kepentingan yang dimaksud tersebut. Pertama, adanya kebutuhan mendesak untuk menyelesaikan masalah hukum secara tepat berdasarkan Undang-Undang. Kedua, Undang-Undang yang dibutuhkan tersebut belum ada sehingga terjadi kekosongan hukum tersebut tidak dapat diatasi dengan cara membuat Undang-Undang secara prosedur biasa karena akan memerlukan waktu yang cukup lama sedangkan keadaan yang mendesak tersebut perlu kepastian untuk diselesaikan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Wawancara Dengan Sholeh Selaku Kepala Lingkungan di Wilayah Citra Garden Bandar Lampung, 16 Agustus Jam 10:00 WIB

<sup>21</sup> Website Alungsyah (On-line), Tersedia di: “Ahli Hukum Tata Negara: Perppu Ormas Ancam Kebebasan Berserikat”, <http://sidinconstitution.co.id/ahli-hukum-tata-negara-perppu-ormas-ancam-kebebasan-berserikat/> (10 Oktober 2017)

#### **D. FOKUS PENELITIAN**

Penelitian ini fokus membahas mengenai dampak undang-undang ormas terhadap kebebasan berorganisasi menurut DPW FPI Kota Bandar Lampung.

#### **E. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana dampak Undang-Undang Ormas terhadap kebebasan berorganisasi bagi ormas islam menurut DPW FPI kota bandar lampung ?
2. Bagaimana sikap DPW FPI Kota Bandar Lampung terhadap Undang-Undang ormas yang ditetapkan oleh pemerintah ?

#### **F. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran suatu pengetahuan. Berkenaan dengan itu, tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui undang ormas terhadap kebebasan berorganisasi bagi Ormas islam menurut DPW FPI kota bandar lampung.
2. Untuk mengetahui sikap DPW FPI kota bandar lampung terhadap Undang-Undang ormas yang ditetapkan oleh pemerintah.

## **G. KEGUNAAN PENELITIAN**

Bertitik tolak dari tujuan penelitian atau penulisan skripsi itu sendiri, penelitian mempunyai dua kegunaan yaitu dari sisi teoritis dan praktis, adapun kegunaannya dalam penelitian ini adalah :

### **a) Secara Teoritis**

Hasil penulisan ini di harapkan dapat memperluas cakrawala serta dapat menjadi bahan refrensi dan dapat memberikan masukan-masukan kepada mahasiswa bahwa organisasi masyarakat juga berhak mendapat keadilan atas kebijakan dari pemerintah termasuk dengan ditetapkannya undang-undang ormas yang banyak menuai pro kontra.

### **b) Secara praktis**

Hasil penulisan ini di harapkan dapat membrikan sumbangan teoritis serta rujukan bagi mahasiswa, dan pihak-pihak terkait mengenai bagaimana dampak ditetapkannya undang-undang ormas khususnya Ormas islam diprovinsi lampung, Selain itu juga sebagai informasi dan pengembangan teori dan tambahan keputusan bagi politisi maupun akademisi.

## **H. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah langkah sistem. Metode penelitian menggambarkan rancangan penelitian yang meliputi prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, serta

dengan cara apa data tersebut diperoleh dan diolah/dianalisis.<sup>22</sup> Dalam prakteknya terdapat sejumlah metode yang biasa digunakan untuk kepentingan penelitian.

## 1. Jenis dan sifat penelitian

### a) Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian yang di inginkan penulis adalah penelitian lapangan atau "*field research*". Penelitian lapangan pada hakikatnya adalah merupakan metode untuk menemukan secara khusus terhadap realitas apa yang terjadi di tengah hiruk pikuk masyarakat.<sup>23</sup> Pada umumnya penelitian lapangan di gunakan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan sehari hari.

### b) Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat penelitian deskriptif. Yang di maksud adalah sebagai prosedur pemecahan masalah yang di selidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Usman Husain, Purnomo stiadi, Amar, *metodologi peneitian sosial*.(Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 4

<sup>23</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h.32

<sup>24</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 75



## 2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ada dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

### a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan memerlukannya.<sup>25</sup> Penulis menjadikan pengurus DPW FPI, Muhammadiyah, Nahdlatul serta sebagian masyarakat kota Bandar Lampung sebagai responden dalam mencari data-data yang diperlukan peneliti.

### b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah jadi atau yang sudah dipublikasikan untuk umum oleh instansi atau lembaga yang mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan. Data sekunder adalah disebut juga dengan data tersedia.<sup>26</sup> Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku, literatur, karya-karya dokumentasi terkait objek penelitian.

## 3. METODE PENGUMPULAN DATA

Setelah data tersebut diolah, kemudian dapat dianalisis dengan menggunakan cara berfikir induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta atau

---

<sup>25</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h.21

<sup>26</sup> Hadi sutrisno *Metodelogi Research* (Yogyakarta: Yp Fak.Psikologi UGM, 1985), h.89

peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian dapat ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dalam usaha menghimpun data dari lokasi penelitian maka penulis menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut:

a) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah acara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori dalil dan hukum-hukum yang berhubungan dengan penyelidikan. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki bendabenda tertulis seperti data yang telah dituliskan dalam bentuk buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya.<sup>27</sup> Jenis dokumen yang peneliti dapatkan seperti buku-buku, majalah, koran atau surat kabar harian, dan dokumen yang berkaitan dengan aksi ataupun tindakan-tindakan DPW FPI kota Bandar Lampung.

b) Metode Wawancara

Metode wawancara adalah suatu percakapan, tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih. Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin

---

<sup>27</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.85

mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah respondenya

sedikit/kecil.<sup>28</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.<sup>29</sup> Teknik wawancara yang penulis gunakan adalah teknik wawancara snowballing yaitu pewawancara memilih dan mengambil sampel dalam pengurus/fungsionari FPI, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah serta perwakilan masyarakat yang ada di bandar Lampung. Apabila responden pertama dirasa sudah cukup memberikan semua data yang dibutuhkan, maka wawancara selesai. Namun, jika responden pertama memberikan arahan kepada responden kedua maka pewawancara harus melakukan wawancara kembali kepada responden kedua dan seterusnya hingga data dirasa cukup dan lengkap.

#### 4. PENGOLAHAN ANALISI DATA

Data yang diperoleh di lapangan untuk dianalisa dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Teknik analisa kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk diambil suatu kesimpulan. Setelah data tersebut diolah, kemudian dapat dianalisis dengan menggunakan cara berfikir

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h.34

<sup>29</sup> Suharsimi Arikundo, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta, 1998), h. 145-146

induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian dapat ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>30</sup> Peneliti menggunakan metode berfikir induktif untuk menarik kesimpulan akhir. Berfikir induktif yaitu “berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat Umum”.<sup>31</sup> Penulis disini bermaksud melakukan penelitian melalui wawancara dengan sebagian masyarakat dan ormas yang berada di kota bandar lampung dalam hal ini penelitin utama kepada DPW FPI kota bandar lampung terkait ormas maupun Undang-Undang ormas.

---

<sup>30</sup> Nana Sujana, *Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*, (Semarang: Sinar Baru, 1987), h. 6

<sup>31</sup> H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), h.35

## **BAB II**

### **ORGANISASI MASYARAKAT DAN UNDANG-UNDANG ORMAS**

#### **A. ORGANISASI MASYARAKAT**

##### **1. Pengertian Organisasi Masyarakat**

Istilah organisasi berasal dari bahasa Inggris, organization. Syamsi menyatakan bahwa organisasi dapat diartikan dua macam, yaitu: Dalam arti statis, organisasi sebagai wadah kerja sama sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu; Dalam arti dinamis, organisasi sebagai suatu sistem atau kegiatan sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Berikut adalah pengertian Organisasi Masyarakat Menurut beberapa tokoh:

- a) Menurut Robbins, organisasi adalah kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama.
- b) Organisasi menurut Handyaningrat adalah wadah (wahana) kegiatan daripada orang-orang yang bekerja sama dalam usahanya mencapai tujuan. Dalam wadah kegiatan tersebut, setiap orang harus jelas tugas, wewenang dan tanggung jawabnya, hubungan dan tata kerjanya.
- c) Menurut Hardjito, organisasi adalah kesatuan sosial yang

dikoordinasikan secara sadar, yang memungkinkan anggota mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai melalui tindakan individu secara terpisah.

- d) Menurut Max Weber Definisi Organisasi Masyarakat adalah suatu kerangka hubungan terstruktur yang didalamnya terdapat wewenang, dan tanggung jawab serta pembagian kerja menjalankan sesuatu fungsi tertentu.
- e) Prof. Dr. Sondang P. Siagian berpendapat bahwa Organisasi Masyarakat adalah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang saling bekerjasama dan telah diberikan hak oleh negara untuk berserikat dan berkumpul sesuai dengan aturan hukum yang ada serta terikat secara formal dalam rangka melakukan pencapaian tujuan yang sudah ditentukan dalam ikatan yang ada pada seseorang atau beberapa orang yang dikenal sebagai atasan atau orang yang dikenal sebagai bawahan.<sup>32</sup>

Dari pengertian yang disebutkan para ahli, dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah suatu wadah yang terdiri dari orang-orang yang bekerja sama dalam usahanya sehingga maksud dan tujuan dari sekelompok orang tersebut dapat tercapai.

---

<sup>32</sup> Ridaya Ladongkawe, *Mengatur Masyarakat Sipil: Pengaturan Organisasi Masyarakat Sipil di Indonesia*, (Depok: Piramedia. 2010), h.70

## 2. Sejarah Lahirnya Organisasi Masyarakat

Berdirinya Budi Utomo pada tanggal 5 Mei 1908 yang kemudian dapat membangkitkan bangsa ini dengan membentuk kelompok-kelompok terlihat dari berdirinya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 yang diikuti dengan adanya Jong Java, Jong Sumatera, Jong Ambon. Secara historis keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia diawali oleh perjalanan perjuangan yang didukung oleh kelompok-kelompok atau organisasi masyarakat yang mempunyai keinginan dan tujuan yang sama yaitu kemerdekaan Indonesia, yang terwujud pada tanggal 17 Agustus 1945.<sup>34</sup> Dalam perjalanan perjuangan kemerdekaan Indonesia kehadiran beberapa organisasi, merupakan fakta yang tidak terbantahkan, karena organisasi -organisasi pada zaman itu mempunyai tujuan yang sama membangun kesadaran masyarakat Indonesia sehingga mampu menghantarkan negara indonesia kepada kemerdekaan Indonesia. Organisasi-organisasi tersebut sampai saat ini, masih diakui keberadaannya dan berkembang dengan cara melakukan kiprahnya di tengah-tengah masyarakat pada berbagai bidang kehidupan sosial kemasyarakatan, misalnya organisasi keagamaan, yang bergerak di bidang pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi rakyat. Organisasi-organisasi dimaksud diantaranya adalah :

- a) Tahun 1908, Budi Oetomo berbasis subkultur Jawa.
- b) Tahun 1911, Serikat Dagang Islam, kaum entrepreneur Islam yang bersifat ekstrovert dan politis.

- c) Tahun 1912, Muhammadiyah dari kultur Islam modernis yang bersifat introvert dan social.
- d) Tahun 1912, *Indiche Party* dari subkultur campuran yang mencerminkan elemen politis nasionalisme nonrasial dengan slogan “tempat yang member nafkah yang menjadikan Indonesia sebagai tanah airnya”.
- e) Tahun 1913 *Indische Social Democratiche Vereniging* yang mengejawantahkan nasionalisme politik radikal dan berorientasi *Marxist*.
- f) Tahun 1915, Trigoro Dharmo, sebagai imbrorio *Jong Java*.
- g) Tahun 1918, *Jong Java*.
- h) Tahun 1925, Manifesto Politik.
- i) Tahun 1926, Nahdlatul Ulama (NU) dari subkultur santri dan ulama serta pergerakan lain seperti subetnis *Jong Ambon*, *Jong Sumatera*, maupun *Jong Selebes* yang melahirkan pergerakan nasionalisme yang berjati diri Indonesia.
- j) Tahun 1928, Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.<sup>33</sup>

Keberadaan Organisasi Kemasyarakatan diatas, merupakan sejarah berkembangnya kesadaran sekaligus ekspresi kebebasan mengeluarkan pendapat dalam konteks berserikan dan berkumpul. Pada pemerintahan Orde baru, secara konkret banyak organisasi kemasyarakatan lainnya berdiri meskipun sistem politik pada saat itu

---

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 100



kurang memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk berekspresi, pembatasan dan larangan untuk kegiatan yang mengarah pada hal-hal politik harus tunduk dan patuh pada satu kendali, yaitu stabilitas nasional. Dalam konteks organisasi kemasyarakatan dan partai politik dikendalikan melalui instrument asas tunggal, yaitu bahwa semua organisasi, baik ormas maupun Parpol harus berasas tunggal, yaitu Pancasila.<sup>34</sup>

### **3. Peran Organisasi Masyarakat**

Menurut Riyadi, Peran sebuah orientasi atau konsep yang terbentuk karena suatu pihak dalam oposisi sosial di kehidupan masyarakat. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan/diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu :

- a) Peran meliputi norma - norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini

---

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 75

merupakan rangkaian peraturan - peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

- b) Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu - individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.
- c) Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran.<sup>35</sup>

Adanya organisasi terbentuk karena dipengaruhi aspek-aspek seperti penyatuan visi dan misi serta mempunyai tujuan yang sama. Organisasi yang dianggap baik merupakan sebuah organisasi yang diakui keberadaannya, hal ini karena organisasi tersebut memberikan kontribusi misalnya: pengambilan sumber daya manusia sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran. Individu yang terdapat dalam sebuah organisasi memiliki keterkaitan secara terus menerus. Rasa keterkaitan tersebut bukanlah merupakan keanggotaan seumur hidup.

---

<sup>35</sup> Kania Nia Winayanti, *Dasar Hukum Pendirian dan Pembubaran ORMAS*, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia. 2014), h.20

Namun sebaliknya, organisasi mampu untuk menghadapi adanya perubahan yang konstan dalam keanggotaan mereka, meskipun saat menjadi anggota, masing-masing individu dalam organisasi tersebut berpartisipasi secara relatif teratur.<sup>36</sup>

Suatu organisasi yang ideal seharusnya memiliki tujuan. Tujuan inilah yang kemudian menjadi dasar kegiatan dari organisasi. Tanpa adanya tujuan, organisasi akan mati karena tidak ada yang diperjuangkan. Tujuan dari sebuah organisasi harus dijelaskan dengan jelas agar kegiatan yang dilakukan berorientasi guna meraih tujuan organisasi yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dengan adanya tujuan menjadi penyemangat kerja serta komitmen bagi para anggotanya. Organisasi bukan hanya memiliki tujuan, juga memiliki berbagai manfaat organisasi yang banyak dalam kehidupan. Adanya manfaat organisasi tersebut dapat dirasakan oleh siapa saja yang mengikuti organisasi tersebut pada berbagai tingkatan. Salah satu manfaat organisasi nyata dari keikutsertaan dalam berganisasi adalah untuk membentuk mental individu yang berani dalam mengungkapkan pendapat di depan umum serta dapat terbiasa dalam melakukan kerja sama untuk memecahkan masalah.<sup>37</sup>

#### **4. TUJUAN ORGANISASI MASYARAKAT**

Masing-masing individu yang terdapat dalam organisasi secara alamiah memiliki sebuah tujuan pribadi yang tidak sama persis antara

---

<sup>36</sup> *Ibid*, h.57

<sup>37</sup> *Ibid*, h.68

satu sama lain. Tujuan akhir masing-masing individu sebagian besar untuk mendapatkan penghasilan. Tujuan organisasi serta masing-masing anggota sering kali beriringan yaitu untuk melakukan pekerjaan secara baik serta dapat naik pangkat. Langkah dari para anggota organisasi tersebut yaitu dengan adanya konsistensi dari si pendukung terhadap tujuan organisasi yaitu dalam meningkatkan pendapatan serta untuk meningkatkan produktivitas. Tujuan organisasi menurut salah satu pakar ahli yaitu Simon bahwa pada tugas guna mewujudkan sasaran organisasi tersebut berada pada masing-masing orang yang ada pada tingkat paling bawah di struktur organisasi. Demikian juga bagi seseorang yang paling bawah di struktur organisasi tersebut tidak boleh diabaikan, hal ini karena mereka merupakan anggota level bawah yang dapat menentukan tentang keberlangsungan hidup serta untuk tercapainya tujuan organisasi.<sup>38</sup>

Chris Agyris menyatakan sebuah eksistensi sebuah organisasi melalui pernyataan. “Organisasi–organisasi biasanya dibentuk orang guna mencapai sasaran-sasaran yang dapat dicapai terbaik secara kolektif”. Tujuan organisasi mempunyai pengaruh dalam mengembangkan organisasi baik itu untuk perekrutan anggota, serta pencapaian apa yang ingin dicapai dalam berjalannya organisasi. Tujuan organisasi tersebut antara lain :

- a) Tempat untuk mencapai tujuan dengan efisien serta selektif karena dilakukan secara bersama-sama.

---

<sup>38</sup> Jimly Ashiddiqie, *Op. Cit*, h. 91

- b) Tempat dalam mendapatkan pembagian kerja dan jabatan.
- c) Tempat untuk mencari keuntungan dan pendapatan bersama-sama.
- d) Tempat untuk mengelola lingkungan secara bersama-sama mendapatkan pengawasan dan kekuasaan.<sup>39</sup>

## **B. UNDANG-UNDANG ORMAS**

### **1. Latar Belakang Terbentuknya Undang-Undang Ormas**

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2017 adalah hasil dari pengesahan yang dilakukan oleh DPR dari peraturan pemerintah pengganti undang-undang (Perppu) yang juga merupakan salah satu produk hukum yang juga diakui dalam tata hukum dan hierarki peraturan perundang-undangan. Keberadaannya sejajar dengan undang-undang. Hal ini dapat dilihat dari Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan. Pasal 7 ayat (1) Undang- Undang tersebut mengatakan, jenis dan hierarki perundang-undangan terdiri atas Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai tatanan tertinggi, Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat sebagai tata urutan yang kedua, undang-undang/Perppu yang berada setelah ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat, serta beberapa peraturan perundang-undangan lain di bawahnya.<sup>40</sup>

Secara hierarkis, undang-undang dan Perppu berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tersebut memang sejajar. Namun, yang menjadi

---

<sup>39</sup> Jimly Ashiddiqie, *Op. Cit*, h. 93

<sup>40</sup> Kania Nia Winayanti, *Op. Cit*, h. 72

perbedaan salah satunya adalah syarat dan prosedur dikeluarkannya produk hukum tersebut sehingga berpengaruh pada keabsahannya. Jika undang-undang dikeluarkan atas dasar persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan presiden, maka Perppu dapat dikeluarkan serta merta oleh presiden dengan adanya hal ihwal kegentingan yang memaksa. Kegentingan yang memaksa tersebut sejauh ini memang menjadi subjektifitas presiden, atau dalam penjelasan UUD 1945 disebut juga *noodverordeningsrecht* (menyetujui atau menolak untuk menjadi undang-undang dalam persidangan berikutnya, jika menolak untuk menyetujui, maka perppu tersebut harus dicabut).<sup>41</sup>

Dasar yuridis konstitusional lain dikeluarkannya Perppu ini dapat dilihat dari konstitusi, yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 khususnya Pasal 12 dan Pasal 22. Pasal 12 UUD 1945 mengatakan bahwa Presiden menyatakan keadaan bahaya. Syarat-syarat dan akibatnya keadaan bahaya ditetapkan dengan undang-undang. Sedangkan pada Pasal 22 UUD 1945 dikatakan, khususnya pada ayat (1), “Dalam hal ihwal kegentingan yang memaksa, Presiden berhak menetapkan peraturan pemerintah sebagai pengganti undang-undang”.<sup>42</sup>

Mahkamah Konstitusi yang dikenal sebagai penafsir konstitusi (*the sole interpreter of constitution*), telah memberikan tafsiran sekaligus pembatasan mengenai kualifikasi kegentingan yang memaksa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 22 UUD 1945. Berdasarkan Putusan MK Nomor 138/PUU-VII/2009 ada

---

<sup>41</sup> Jurnal “*Hak Asasi Manusia (HAM) di Indonesia: Menuju Democratic Governance*”, *Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, Vol. 8, No.3, Maret 2015, h. 12

<sup>42</sup> *Ibid*, h.24

tiga syarat sebagai parameter adanya “kegentingan yang memaksa” bagi Presiden untuk menetapkan PERPPU yaitu :

- 1) Adanya keadaan yaitu kebutuhan mendesak untuk menyelesaikan masalah hukum secara cepat berdasarkan Undang- Undang.
- 2) Undang-Undang yang dibutuhkan tersebut belum ada sehingga terjadi kekosongan hukum, atau ada Undang-Undang tetapi tidak memadai.
- 3) Kekosongan hukum tersebut tidak dapat diatasi dengan cara membuat Undang-Undang secara prosedur biasa karena akan memerlukan waktu yang cukup lama sedangkan keadaan yang mendesak tersebut perlu kepastian untuk diselesaikan.<sup>43</sup>

Adanya batasan dari Mahkamah Konstitusi tersebut harus diakui tidak dapat membatasi subjektifitas presiden untuk mengeluarkan Perppu. Hal inilah kiranya yang mendasari dikeluarkannya Perppu, yang hampir setiap presiden pasca reformasi telah mengeluarkan produk hukum tersebut. Pada tanggal 10 Juli 2017 pemerintah telah menerbitkan Perppu Nomor 2 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan. Disampaikan oleh Menko Bidang Polhukam, Wiranto, memberikan berbagai argumen tentang terbitnya Perppu tersebut. Yang poin pokoknya sebagai berikut :

- 1) Perppu tersebut diterbitkan dalam rangka tugas pemerintah untuk melindungi segenap bangsa dan tumpah darah Indonesia.

---

<sup>43</sup> Maria Farida, *Ilmu Perundang Undangan Dasar-Dasar dan Pembentukannya*, (Yogyakarta: Kanisius. 1998), h. 96

- 2) Organisasi kemasyarakatan di Indonesia yang saat ini mencapai 344.039 ormas, yang telah beraktifitas di segala bidang kehidupan, baik dalam tingkat nasional maupun di tingkat daerah, harus diberdayakan dan dibina. Sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan nasional.
- 3) Kenyataannya pada saat ini, terdapat kegiatan-kegiatan ormas yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia 1945, yang merupakan ancaman terhadap eksistensi bangsa dengan telah menimbulkan konflik di masyarakat.
- 4) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Ormas tidak lagi memadai sebagai sarana untuk mencegah meluasnya ideologi yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD NKRI 1945, baik dari aspek substantif terkait dengan norma, larangan dan sanksi serta prosedur hukum yang ada. Antara lain, tidak terwadahnya asas hukum administrasi *contrario actus* yaitu asas hukum bahwa lembaga yang mengeluarkan izin atau yang memberikan pengesahan adalah lembaga yang seharusnya mempunyai wewenang untuk mencabut atau membatalkannya.
- 5) Selama ini, pengertian tentang ajaran dan tindakan yang bertentangan dengan Pancasila dirumuskan secara sempit yaitu hanya sebatas pada ajaran Atheisme, Marxisme dan Lininisme, padahal sejarah Indonesia



membuktikan bahwa ajaran-ajaran lain juga bisa dan bertentangan dengan Pancasila.<sup>44</sup>

Atas dasar argumen di atas maka Undang-Undang Ormas ini menjadi payung hukum untuk bagaimana pemerintah dapat lebih leluasa, dapat menjamin bagaimana memberdayakan dan membina ormas. Terdapat pula dalam Undang-Undang Ormas ini asas *contrarius actus*, dalam artian yang memberikan ijin dan mengesahkan ormas itu diberikan hak dan kewenangan untuk mencabut ijin itu pada saat ormas yang bersangkutan melanggar ketentuan yang berlaku pada saat diberikan ijin.<sup>45</sup>

Pada sumber yang lain, Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan, menjelaskan adanya tiga pertimbangan pemerintah dalam penetapan Perppu menjadi Undang-Undang Ormas ini. Pertama, dikeluarkannya Perppu tersebut memang menjadi hak prerogratif pemerintah yang dijamin secara konstitusional. Dengan demikian, maka wajar apabila pemerintah mengeluarkan Perppu tersebut. Kedua, pemerintah menilai bahwa sejauh ini, Perppu tersebut dikeluarkan karena aturan hukum yang ada belum memadai. Penerbitan Perppu tersebut diharapkan menjadi solusi untuk menghindari kekosongan hukum. Ketiga, Perppu ini dikelurakan karena payung hukum yang lain tidak bisa mengatasi persoalan hukum, sedangkan untuk membuat undang-undang, dibutuhkan waktu yang cukup lama padahal persoalan hukumnya membutuhkan penanganan dan

---

<sup>44</sup> Ayu Mia Maulidia, “*Tinjauan Yuridis Terhadap Kebebasan Berserikat, Berkumpul dan Mengeluarkan Pendapat Berdasarkan, Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Organisasi Kemasyarakatan*”, (Jurnal Fakultas Hukum Unila, Vol.11.No.3.September 2010), h 6.

<sup>45</sup> *Ibid*, h.10

penyelesaian segera. Ketiga pertimbangan tersebut yang mendasari pemerintah mengeluarkan Perppu Nomor 2 Tahun 2017 ini yang pada dasarnya ialah embrio atas munculnya Undang- Undang Nomor 16 Tahun 2017 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan menjadi Undang-Undang.

Sebagaimana diketahui, dasar yuridis tentang organisasi kemasyarakatan di Indonesia sebelumnya adalah Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan. Pemerintah menilai, undang-undang ini telah tidak mampu mewadahi problematika organisasi kemasyarakatan yang sedang berkembang saat ini. Secara lebih spesifik, pemerintah menilai, penindakan melalui undang-undang tersebut terhadap organisasi kemasyarakatan yang bertentangan dengan Pancasila sebagai ideologi negara dan UUD 1945 sebagai konstitusi tidak lagi efektif.<sup>46</sup> Tidak efektifnya sanksi berdasarkan undang-

undang tersebut, lebih lanjut dijelaskan oleh Wiranto sebagai Menko Polhukam, yaitu yang berkaitan dengan asas hukum administrasi yang berkaitan dengan asas *contrarius actus*, yaitu sebuah asas yang mengatakan bahwa lembaga yang mengeluarkan izin atau memberikan suatu pengesahan terhadap organisasi kemasyarakatan adalah yang berwenang untuk membatalkannya.

---

<sup>46</sup> Muhamad Alim, *Demokrasi dan Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Madinah dan UUD 1945*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 21

## **2. Alasan Pemerintah Mengesahkan Undang-Undang Ormas**

### **1. Adanya Kegentingan yang Memaksa**

“Kegentingan” berasal dari kata dasar “genting.” Menurut KBBI, genting ialah tegang dan berbahaya tentang keadaan yang mungkin segera menimbulkan bencana perang dan sebagainya. Sedangkan kegentingan berarti keadaan yang genting, krisis dan kemelut. Sementara itu, kata memaksa mempunyai kata dasar “paksa”, yang mempunyai arti mengerjakan sesuatu yang diharuskan walaupun tidak mau. Sedangkan kata “memaksa” mempunyai suatu arti memperlakukan, menyuruh dan meminta dengan paksa.<sup>47</sup>

Sehingga dalam konteks penetapan Perppu, memaknai dimensi kegentingan yang memaksa ialah menilai bagaimana ukuran pembeda dan batasan dari dimensi kegentingan yang memaksa. Sehingga ukuran pembeda dan batasan itu dapat dimaknai dengan terpenuhinya unsur-unsur kegentingan yang memaksa berdasarkan ukuran tertentu yaitu keputusan dari Mahkamah Konstitusi yang telah mengatur tentang standardisasi kegentingan yang memaksa yang antara lain sebagai berikut:

- a) Adanya keadaan yaitu kebutuhan mendesak untuk menyelesaikan masalah hukum secara cepat berdasarkan Undang-Undang.
- b) Undang-Undang yang dibutuhkan tersebut belum ada sehingga terjadi kekosongan hukum, atau ada Undang-Undang tetapi tidak memadai.
- c) Kekosongan hukum tersebut tidak dapat diatasi dengan cara membuat Undang-Undang secara prosedur biasa karena akan memerlukan waktu

---

<sup>47</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, h.21

yang cukup lama sedangkan keadaan yang mendesak perlu kepastian untuk diselesaikan.<sup>48</sup>

## **2. Adanya Ormas yang Ingin mengganti Ideologi Negara**

Isu adanya ormas yang ingin mengganti ideologi pancasila dengan sistem ideologi khilafah merupakan alasan paling kuat pemerintah menetapkan Undang-Undang Ormas adalah adanya isu radikalisme dari Organisasi islam yang ingin mengganti ideologi negara dengan sistem khilafah. Banyak ormas yang menganggap pemerintah dinilai kurang paham mengenai arti khilafah yang sebenarnya sehingga menganggap hal tersebut adalah hal yang radikal atau bersebrangan dengan ideologi pancasila.

Khilafah dalam perspektif Islam mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai seorang pemimpin di muka bumi di satu sisi yang harus merealisasikan tugas sucinya (pembawa rahmat bagi alam semesta), dan sebagai hamba Allah di sisi lain (yang harus patuh dan tunduk serta senantiasa terpanggil untuk mengabdikan dirinya di jalan Allah). Masalah khilafah adalah masalah yang berhubungan dengan sosial, dimana di dalamnya terjadi interaksi timbal balik (antara yang memimpin dan yang dipimpin) untuk mencapai tujuan yang sama.<sup>49</sup>

Dari pengertian diatas sepintas tidak ada yang salah dalam arti penting khilafah karena tidak ada yang bersebrangan dengan pancasila dan Undang-Undang karena pada dasarnya memang ideologi negara indonesia banyak

---

<sup>48</sup> Moh. Mahfud MD, *Politik Hukum di Indonesia*, Cetakan Pertama, LP3ES, ( Jakarta: Penerbit Erlangga 1998.), h. 38

<sup>49</sup> A.Zaeny, *Khilafah Islamiyah Dan Profil Kepemimpinan Pada Lembaga Keagamaan di Indonesia*, (Jurnal tapis, Vol.11 No.2, Juli-Desember 2015), h.2

mengambil kajian dari ayat-ayat Al-Qur'an dan itu pula yang banyak dijadikan pedoman oleh ormas islam diindonesia termasuk DPW FPI Kota bandar lampung yang hampir setiap visi dan misinya mengedepankan ketentuan allah dan al-qur'an sebagai pedoman serta nabi muhammad sebagai panutan.

Dalam penetapan Undang-Undang ormas ini telah terjadi salah kaprah diantaranya negara indonesia yang menganut sistem demokrasi yang mengandung garis besar memberikan kebebasan berpendapat, berserikat, berkumpul dan lain-lain, sesuai dengan Undang-Undang bukan justru Undang-Undang dijadikan alat untuk membuat aturan yang mengekang. Akar demokrasi yang ada sebenarnya lahir dari sistem liberalisme, Menurut Ali Mudhafir, Liberalisme merupakan aliran Filsafat yang mempertahankan kebebasan perseorangan terhadap kekuasaan yang hendak berlaku secara mutlak. Kebebasan ini mencakup bidang agama, ekonomi dan politik. Liberalisme kemudian menjadi moralitas tertinggi bagi kemajuan bersama, yaitu kebebasan individu dalam kehidupan bernegara. Yang kemudian melahirkan nasionalisme dan demokrasi dalam kehidupan politik, melahirkan tatanan kapitalis dengan semboyan *Laisser Faire, laisser passer le monde va de lui-meme* (produksi bebas, perdagangan bebas, hukum kodrat akan menyelenggarakan harmoni dunia) di bidang ekonomi, dan kebebasan beragama dengan sekularisme.

Banyak terjadinya kontra dalam penetapan Undang-Undang tersebut karena pemerintah terlalu otoriter dalam memaknai kata khilafah dan radikalisme seolah-olah pemerintah ingin memisahkan antara agama dan negara.

Jika dilihat dari beberapa teori dari beberapa tokoh berikut maka kita bisa memahami apa arti radikal sebenarnya :

A. Sartono Kartodirjo radikalisme adalah suatu gerakan sosial dengan menolak seluruh aturan sosial yang sedang berjalan dengan menunjukkan kebencian yang kuat kepada yang sedang berkuasa.

B. KH. Hasyim Muzadi, radikal, radikalisme dan radikalisasi adalah suatu hal yang berbeda. Radikal adalah suatu pemikiran yang mendalam sampai ke akar-akarnya dan pemikiran ini sangat diperbolehkan selagi itu masih dalam sebatas pemikiran saja. Karena pemikiran seseorang tidak dapat dijadikan sebuah tindak kejahatan atau diadili kecuali pemikiran tersebut berubah menjadi sebuah tindakan yang salah.

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa radikalisme adalah tindakan seseorang yang begitu reaktif dikarenakan adanya ketidakadilan di masyarakat. Bentuk ketidakadilan di masyarakat bisa dalam beberapa bidang seperti ekonomi, politik, ataupun ketidakadilan dalam penegakan hukum. Apabila masalah-masalah dan ketidakadilan masih terjadi dimasyarakat, maka radikalisme masih akan tetap muncul. Negara dalam hal ini mempunyai tugas yang penting yaitu mengendalikan dan mengatur gejala-gejala kekuasaan yang timbul dalam masyarakat yang bertentangan satu sama lain, disamping itu negara juga mempunyai tugas untuk mengorganisasi dan mengintegrasikan aktivitas individu atau orang perseorangan dan golongan agar dapat dicapai tujuan-tujuan dari masyarakat seluruhnya seperti apa yang mereka cita-citakan.

Negara juga dibentuk sebagai alat politik dalam upaya untuk mencapai *polity* (masyarakat politik) yang terbaik. Menurut Plato dan Aristoteles Negara harus memiliki tujuan menciptakan keadaan dimana rakyat dapat mencapai keinginan-keinginan mereka secara maksimal dan memungkinkan rakyat berkembang serta menyelenggarakan daya ciptanya sebebas mungkin. Dengan demikian tujuan akhir semua negara adalah menciptakan kebahagiaan bagi rakyatnya.<sup>50</sup>

### C. TINJAUAN PUSTAKA

Menghindari terjadinya kesamaan dalam penulisan dengan penelitian yang ada sebelumnya, maka penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap tema skripsi yang sepadan. Berdasarkan studi keputusan yang telah penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang mirip dengan tema penelitian baik dari buku-buku, jurnal, makalah tulisan-tulisan bebas, skripsi, tesis, dan disertasi yang penulis lakukan.

- a) Jurnal yang berjudul “Khilafah Islamiyah Dan Profil Kepemimpinan Pada Lembaga Keagamaan di Indonesia”. Jurnal ini ditulis oleh A.Zaeny, dalam jurnal ini membahas tentang khilafah dan kepemimpinan yang ada di Indonesia.
- b) Jurnal yang berjudul “Negara Demokrasi dan Hak Asasi Manusia”. Jurnal ini ditulis oleh Ellya Rosana, dalam jurnal ini membahas tentang

---

<sup>50</sup> Ellya Rosana, *Negara Demokrasi dan Hak Asasi Manusia*, (Jurnal Tapis, Vol.12 No.1 Januari-Juni 2016), h. 5

peran suatu negara dalam mengawal kehidupan demokrasi dan hak asasi manusia.

- c) Jurnal yang berjudul “Tinjauan Yuridis Terhadap Kebebasan Berserikat, Berkumpul dan Mengeluarkan Pendapat Berdasarkan”. Jurnal ini ditulis oleh Ayu Mia Maulidia, Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2017 Tentang Organisasi Kemasyarakatan. Dalam jurnal ini membahas tentang bagaimana tentang perubahan aturan yang ada dalam Undang-Undang nomor 16 tahun 2017.



## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM FPI**

#### **A. Sejarah FPI**

FPI didirikan pada tanggal 25 robiutsaani 1419 hijriyah bertepatan dengan 17 agustus 1998 milladiyyah, oleh sejumlah habaib dan ulama serta ribuan umat islam dijakarta. FPI didirikan sebagai wadah kerja sama ulama-umat dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar diseluruh sektor kehidupan. Karenanya FPI harus peduli terhadap persoalan dakwah dan harokah, akidah dan syariat, akhlak kebudayaan, ekonomi dan industri, politik dan keamanan, pengetahuan dan teknologi, serta sektor-sektor lainnya. dari sini dapat dikatakan bahwa FPI sudah memposisikan diri sebagai organisasi amar ma'ruf nahi munkar.

Sedangkan FPI kota bandar lampung berdiri pada tanggal 19 agustus 2004 yang dipelopori oleh para habib yang ada diwilayah lampung pada waktu itu seperti habib umar assegaf, habib hasan al-jufri serta umat islam lainnya yang ada di bandar lampung. DPW FPI Kota Bandar Lampung kembali aktif pada 30 desember 2016 M setelah adanya permohonan dari sejumlah fungsionaris DPW FPI kota bandar lampung karena banyaknya tindakan kemaksiatan dan kegiatan yang merusak moral agama dikalangan masyarakat khususnya diwilayah bandar lampung.

Tujuan didirikannya organisasi ini adalah untuk mengurangi masalah penyakit sosial yang terjadi di kota bandar lampung seperti perjudian, pelacuran,

perampokan, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain. karena perbuatan tersebut tidak sesuai atau tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik yang dilakukan secara sadar ataupun tidak. Bentuk-bentuk penyimpangan tersebut, apabila terus berkembang akan menyebabkan timbulnya penyakit sosial dalam masyarakat. Dengan kata lain, penyakit sosial adalah bentuk penyimpangan terhadap norma masyarakat yang dilakukan secara terus-menerus.

merajalelanya kezholiman dan maraknya kemaksiatan ditengah masyarakat yang oleh karenanya telah terjadi kerusakan dimana-mana, bahkan telah mengundang berbagai musibah di seantero negeri. Sehingga tidak bisa tidak harus ada dari bagian umat ini sudi tampil kedepan untuk melawan segala resiko perjuangannya, agar terhindar dari segala mala petaka yang bisa menghancurkan negeri dengan segala isinya, untuk itulah Front Pembela Islam lahir. Allah SWT berfirman :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat islam yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegaah dari yang mungkar. mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Q.S.3 Ali imran ayat 104).<sup>51</sup>

Disebut Front karena orientasi kegiatan yang dikembangkan lebih pada tindakan yang konkrit berupa aksi frontal yang nyata dan terang dalam

---

<sup>51</sup> Al-qur’an Terjemahan, (Bandung : Diponegoro, 2012), h. 50

menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. sehingga diharapkan agar senantiasa berada digaris terdepan untuk melawan dan memeraangi kebathilan, baik dalam keadaan senang maupun duka. Dengan demikian diharapkan pula bisa menjadi pendorong untuk selalu berlomba-lomba untuk mencari ridho Allah SWT, agar selalu ada didepan dan tidak pernah ketinggalan dalam perjuangan, insyaallah. hal ini mengiangat firman Allah SWT :

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ  
لِلْمُتَّقِينَ

Artinya : “Dan bersegeralah kamu mencari pengampunan dari tuhan mu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang bertaqwa”. (Q.S.3 Ali imran ayat 133).<sup>52</sup>

Lihatlah bagaimana dahulu para sahabat rasulullah senantiasa berlomba untuk berada di Front atau terdepan pada setiap peperangan melawan musuh Allah SWT dan Rasullahllah Saw, sebagaimana mereka juga senantiasa berlomba untuk berada di shoff terdepan pada saat menegakkan shalat berjama'ah sesama mereka.

Disebut pembela dengan harapan agar senantiasa bersikap pro aktif dalam melalukan pembelaan terhadap nilai-nilai kebenaran dan keadilan. dan dengannya diharapkan pula bisa menjadi pendorong untuk tidak berfikir tentang

---

<sup>52</sup> Ibid, h. 53

apa yang bisa didapat, namun sebaliknya agar bisa berfikir tentang apa yang bisa diberi. dengan kata lain, FPI harus siap melayani bukan dilayani. sikap seperti inilah yang diharapkan bisa menjadi penyubur keberanian dan pembangkit semangat berkorban dalam perjuangan FPI.

Adapun kata Islam menunjukkan bahwa perjuangan FPI harus berjalan diatas ajaran Islam yang benar lagi mulia. Jadi jelas, bahwa pendirian nama organisasi dengan Front Pembela Islam adalah sebagai identitas perjuangan yang dengan membaca atau mendengar namanya saja, maka secara spontan terlintas dibenak mereka yang tidak kusut pemikirannya dan tidak berkudis hatinya. bahwa organisasi ini siap berada dibarisan terdepan untuk mengadakan syar'at islam. sehingga identitas perjuangannya jelas dan mudah dipahami. Dengan demikian, tidak benar jika pemberian nama tersebut berkonotasi sektarian, karena islam yang diperjuangkan agama rahmatan lil'alam, lintas sektoral. Islam melarang umatnya memaksa umat lain masuk kedalam agama islam. Allah Swt berfirman :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ  
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

*Artinya : Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepadabuhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan allah maha mendengar lagi maha mengetahui. (QS. Albaqarah: 256)<sup>53</sup>*

Islam juga melarang umatnya untuk melakukan propaganda licik dalam mengislamkan orang lain, seperti penipuan, bujuk rayu tau dengan iming-iming, apalagi lewat teror dan intimidasi. Bahkan Islam melarang umatnya untuk menghina agama lain. dzimmi adalah orang kafir yang hidup dinegeri kaum muslim secara baik, ia patuh kepada peraturan dan tidak mengganggu islam. hadits ini telah dibahas oleh asy-syeikh ismail ibnu muhammad al-ajluni rhm dalam kitab kasyful khofa'wa muzilul ilbas jus II hal 218 hadits ke-2341.

Bahkan Allah SWT menjelaskan bahwa diciptakannya manusia dengan berbagai macam suku bangsa adalah untuk saling mengenal dan bergaul antar mereka. Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Artinya : “Wahai manusia ! sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi allah ialah orang yang paling*

---

<sup>53</sup> Ibid, h. 33

*bertaqwa. Sungguh, allah maha mengetahui, maha teliti.” (Q.S.49. Al-hujarat ayat 13).*<sup>54</sup>

Karena itulah, Allah SWT tidak melarang umat islam untuk berbuat baik dan berperilaku adil kepada seorang kafir yang tidak mengganggu. Allah berfirman :

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi mu Dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”. (Q.S. 60. Al- mumtahanah ayat 8).<sup>55</sup>

Demikian pula yang dicontohkan oleh nabi SAW tentang bermu‘amalat terhadap orang kafir. Hanya saja, dalam persoalan yang prinsip, baik yang menyangkut aqidah, syariat ataupun akhlaq, kita harus tegas dan tidak mencampur adukkannya dengan kekafiran dan kebathilan. Allah SWT berfirman :

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْمُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya” (Q.S.2. Al-baqarah ayat 42).<sup>56</sup>

<sup>54</sup> Ibid, h. 412

<sup>55</sup> Ibid, h. 439

<sup>56</sup> Ibid, h.7

Itulah ajaran islam yang dijunjung tinggi oleh FPI. jadi, tidak benar jika dikatakan FPI anti toleransi dan mengambil sikap bermusuhan kepada orang kafir. walaupun FPI menunjukkan sikap anti AS, Inggris dan Israel, itu bukan karena mereka nasrani atau yahudi, bukan pula karena mereka AS, Inggris atau Israel dan tidak sekali-kali karena mereka orang bule berkulit putih. akan tetapi karena mereka melakukan kejahatan kemanusiaan yang luar bisa, melecehkan keadilan, melanggar ham, menjajah negeri orang, membunuh dan membantai bangsa lain, serta melakukan berbagai macam kejahatan dan ketidakadilan.

#### **B. Struktur Organisasi DPW FPI Kota Bandar Lampung Periode 2016-2021**

| <b>NAMA</b>   | <b>JABATAN</b>         |
|---------------|------------------------|
| Zuherdi       | Ketua Tanfidzi         |
| Iqbal Aini    | Wakabid Dakwah         |
| Sarbini       | Wakabid Hisbah         |
| Ahmad Wardana | Wakabid Jihad          |
| Afif Ramdhani | Wakabid Keorganisasian |
| M.Irvansyah   | Sekretaris             |
| Sumadi        | Bendahara              |

### C. Asas FPI

FPI adalah organisasi amar ma'ruf nahi munkar yang berdasarkan Islam dan berakidhkn ahlu sunnah waljama'ah. Islam dijadikan dasar organisasi karena memang Islam adalah agama yang khamil syamil (sempurna lagi menyeluruh). Islam mengatur secara ijmal (global) maupun tafshili (rinci) berbagai masalah dan tata cara kehidupan manusia. sehingga bagi seorang muslim tidak mungkin melepaskan diri sesaat dari ajaran Islam. Kapan saja, dimana saja dan dalam kondisi apa saja, wajib ia tunduk kepada aturan Islam secara utuh, menyeluruh dan tidak boleh secara separuh-separuh. Allah berfirman :

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنْكُمْ مِّن دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِم بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسْرَىٰ تَفْدُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَن يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾

Artinya: “Apakah kamu beriman kepada sebagian al-kitab dan ingkar kepada sebagian yang lain? tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia. dan pada hari kiamat mereka dikembalikan pada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat”. Q.S. Al-baqarah ayat 85).<sup>57</sup>

Ahlu sunnah waljama'ah sebagai aqidah organisasi, akan menjadi benteng kokoh bagi perjuangan organisasi dari segala pemikiran dan keyakinan

<sup>57</sup> Ibid, h.9



yang sesat lagi menyesatkan. ahlu sunnah wal jama'ah sesuai dengan namanya, maka organisasi ini wajib berpegang teguh kepada Al-qur'an dan as- sunnah. karenanya tidak ada tempat dalam organisasi ini bagi siapapun yang menolak salah satunya, apalagi keduanya.

Khusus as-sunnah, maka segenap ahlu sunnah waljama'ah telah sepakat bahwa setiap hadits shahih, baik mutawatir maupun ahad, wajib hukumnya dijadikan pedoman dan hujjah dalam aqidah, syariat serta akhlaq. Karenanya, tidak ada tempat pula dalam organisasi ini bagi siapapun yang menolak hadits ahad yang telah terbukti keshohihannya.

Organisasi ini wajib menjunjung tinggi persatuan, kesatuan dan persaudaraan umat islam. karenanya tidak ada tempat dalam organisasi ini bagi siapapun yang begitu mudah mengkafirkan dan menyesatkan saudara muslimnya hanya karena khilafiah diantara mereka. Dan sudah menjadi karakter ahlu sunnah waljama'ah untuk senantiasa menyintai Rasullallah SAW dan segenap keluarganya termasuk para isteri dan keturunannya, serta menyintai seluruh sahabatnya dan segenap tabi'in serta tabi'it tabi'in yang mengikutinya. karena, tidak ada tempat dalam organisasi ini bagi siapapun yang membenci keluarga nabi muhammad SAW termasuk para istri dan keturunannya, atau memusuhi para sahabatnya atau menghina para tabi'in dan tabi'it tabi'in yang dikenal setia mengikuti ajaran ajaran Nabi SAW.

Sudah menjadi ciri khas Ahlu sunnah wal jama'ah untuk selalu menghormati para imam mazhab yang berpegang teguh pada Al-qur'an dan As-sunnah, seperti imam abu hanifah, imam malik, imam syafi'i dan imam ahmad.

mereka adalah para imam yang menjadi bagian dari salaf yang sholeh. karenanya, ahlu sunnah pun selalu menghargai para pengikutnya. disamping itu, ahlu sunnah wal jama'ah selalu membuka pintu ijtihad sepanjang zaman bagi para ahlinya.

Dengan demikian FPI wajib menghormati mereka yang bermadzab kepada imam yang shaleh, dan wajib pula menghargai para mujtahid yang tidak bermadzab namun selalu senantiasa menghormati para imam madzab beserta pengikutnya. Karenanya, tidak ada tempat bagi FPI bagi siapapun yang anti madzab yaitu mereka yang selalu menunjukkan sikap kebencian dan permusuhan terhadap para imam madzab beserta pengikutnya, yang terang-terangan menyesatkan dan mengkafirkan para penganut madzab.

Apalagi yang dibanyak kesempatan mereka mengaku melepaskan diri dari madzab dan langsung berijtihad dari al-quran dan as-sunnah, tetapi kenyataanya kemampuan ijtihad mereka sangat rendah dan kemampuan pengetahuannya pun terlalu dangkal. Anehnya, ternyata akhirnya mereka hanya mengikuti ajaran guru-gurunya yang berkemampuan berada jauh dibawah para imam madzab, bahkan masih jauh dibawah para mujtahid dalam madzab. artinya mencela bermadzab kepada imam madzab yang telah teruji dan terbukti kemampuan ilmunya dan kemuliaan akhlaqnya, tetapi akhirnya mereka bermadzab guru mereka yang tingkatannya, baik dalam ilmu maupun akhlaq, jauh dibawah para imam madzab tadi.

#### D. Visi Dan Misi FPI

Sesuai dengan latar belakang pendiriannya, maka FPI mempunyai sudut pandang yang menjadi kerangka berfikir organisasi (visi), bahwa penegakan amar ma'ruf nahi mungkar adalah satu-satunya solusi untuk menjauhkan kedzoliman dan kemungkaran akan sirna dari kehidupan umat manusia didunia. FPI bermaksud menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar secara kaffah disegenap sektor kehidupan, dengan tujuan menciptakan umat yang sholihat yang hidup dalam baldah thoyyibah dengan limpahan keberkahan dan keridhoan Allah azza wa jalla. Jadi visi dan misi FPI adalah menegakkan mar ma"ruf nahi mungkar untuk menerapkan syariat islam secara kaffah.

#### E. Pedoman FPI

Para pendiri organisasi ini mengadopsi lima prinsip perjuangan Islam yang pernah diletakkan oleh seorang mujahid dakwah, al-imam hasan al-banna Sebagai pedoman FPI sebagai berikut :

Allah SWT adalah tuhan kami dan dialah tujuan kami. Semua program dan segala bentuk kegiatan dalam perjuangan FPI harus berdiri atas dasar niat yang ikhlas karena Allah SWT. Tidaklah kita diciptakan Allah SWT melainkan untuk peribadatan kepadanya, dan tidaklah kita diperintah allah swt kecuali untuk mengikhlaskan agama kita hanya kepadanya. Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya : “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadahi kepada-Ku”. (Q.S Adz-dzariyat ayat 56).<sup>58</sup>

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “padahal mereka hanya diperintah hanya menyembah allah, dengan ikhlas menaatinya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dan demikian itulah agama yang lurus (benar)”. (Q.S 98. Al-bayyinah ayat 5).<sup>59</sup>

Sebuah hadits menyebutkan yang artinya “manusia semuanya mati kecuali orang yang berilmu dan mereka yang berilmu semuanya binasa kecuali orang yang beramal, dan mereka yang beramal semuanya tenggelam kecuali orang yang ikhlas, dan mereka yang ikhlas dalam bahaya yang besar”. Hadist tersebut diriwayatkan oleh Al-imam as-suyuthi rhm dari Abu hayyan, sebagaimana diuraikan oleh As-syeikh ismail ibnu Muhammad al- ajluni rhm dalam kasyful khofa, juz 2 hal 312 hadits ke 2.796. hadits tersebut menjelaskan tentang pentingnya keikhlasan, sekaligus memberikan peringatan tentang bahaya yang akan dihadapi oleh orang-orang ikhlas. Hal ini dimaksudkan agar semakin mantap keikhlasannya dan juga semakin tinggi kewaspadaanya dalam menjaga keikhlasannya. Muhammad adalah teladan kami. Dalam setiap derap langkah, FPI harus menjadikan Rasulullah SAW sebagai sebagai teladan. Dan suri tauladan nabi Saw tidak hanya terbatas pada persoalan ibadah mahdoh seperti sholat, zakat puasa dan naik haji. Bahkan mencakup seluruh prilaku dan

<sup>58</sup> Ibid, h.142

<sup>59</sup> Al-qur'an Terjemahan, (Bandung : Diponegoro, 2012), h. 417

sikap hidup rasulullah SAW. Karena dalam Q.S. 33. Al-ahzab ayat 21, Allah SWT menegaskan bahwa suritaualan Rasulullah SAW terpancar dari dalam diri beliau, dari setiap langkah kehidupannya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak mengingat Allah”. (Q.S al-ahzab ayat 21).<sup>60</sup>

#### F. Semboyan FPI

Semboyan perjuangan FPI adalah hidup mulia atau mati syahid. Semboyan ini pernah diserukan oleh asy-syahid sayyid quthb rhm, penulis tafsir il zhilalil qur“an, sesaat sebelum ajal menjemputnya ditiang gantungan rezim diktator mesir, jamal abdun nashir. Seruan pendek yang mampu menggetarkan setiap hati mujahid. Semboyan ini sebenarnya diambil dari salah satu bagian wasiat rasulallah SAW kepada Ali ibnu abi thalib krw, sebagaimana yang dinukilkan oleh syeikh abdul wahhab asy-syarani rhm dalam kitab al-minah asy-sayyinahala al-washiyyah al-matbuliyyah, pada halaman pertama dibagian hamisy-nya: “Hai ali, kedudukan mu disisiku sebagaimana kedudukan harun disisi musa as, hanya saja tidak ada nabi setelah aku. Sesungguhnya hari iku berwasiat kepada mu dengan wasiat yang jika engkau menjaganya maka kau hidup secara mulia dan dan engkau mati secara syahid”.

---

<sup>60</sup> Ibid, h.480

**BAB IV**  
**DAMPAK DAN SIKAP DPW FPI KOTA BANDAR LAMPUNG TERHADAP**  
**UNDANG-UNDANG ORMAS**

**A. Dampak Undang-Undang Ormas Menurut DPW FPI Kota Bandar Lampung**

Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat dari aktivitas atau suatu tindakan yang dilaksanakan sebelumnya yang merupakan konsekuensi dari dilaksanakannya suatu kebijakan sehingga akan membawa perubahan positif maupun negatif. Dalam hal ini penulis meneliti tentang dampak undang-undang ormas menurut DPW FPI Kota bandar lampung, selain FPI penulis ikut serta mewawancarai Muhammadiyah yang ikut serta menolak UU ormas yang dalam notabenenya undang-undang tersebut telah menimbulkan kontra di FPI Kota bandar lampung, Dampak dari adanya Undang-Undang ini adalah dapat mengekang kebebasan berserikat dan kebebasan beorganisasi karena semakin ketatnya sistem hukum yang ada, semakin memburuknya hubungan antara ormas dan pemerintah karena tidak adanya sistem hukum yang berpihak kepada ormas malah justru semakin mengancam pembubaran suatu ormas, Pemerintah dapat sewaktu waktu membubarkan ormas yang bersebrangan dengan pemerintah dengan alasan anti pancasila dan lain sebagainya tanpa proses peradilan dan pemberian hak pembelaan terhadap ormas. secara prinsip pembatasan terhadap hak-hak tertentu dapat dilakukan oleh Negara. Walaupun demikian ada satu ormas di kota bandar lampung yang setuju dengan adanya Undang-Undang

Ormas tersebut yaitu Nahdlatul Ulama karena mereka beranggapan itu adalah langkah cerdas pemerintah demi keutuhan NKRI. Berikut wawancara dengan KH. Hamdan Ma'mun selaku mustasyar PC NU kota bandar lampung:

“Jika memang itu untuk kebaikan NKRI dan keutuhan bangsa ya kami mendukung itu kan berarti langkah cerdas dari pemerintah. Karna memang sikap radikalisme diindonesia ini seperti kanker yang terus menyebar dikalangan masyarakat dan hal itu harus diterapkan aturan yang ketat seperti halnya Undang-Undang diharapkan memberikan dampak yang signifikan diantaranya membuat ormas yang melanggar menjadi jera dan berfikir kembali untuk mendirikan ormas yang sesuai dengan ideologi pancasila. Memang kalo diperhatikan selama ini radikalisme sepertinya menjadi kajian serius diindonesia”.<sup>61</sup>

Sondang P. Siagian berpendapat bahwa Organisasi Masyarakat adalah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang saling bekerjasama dan telah diberikan hak oleh negara untuk berserikat dan berkumpul sesuai dengan aturan hukum yang ada. serta terikat secara formal dalam rangka melakukan pencapaian tujuan yang sudah ditentukan dalam ikatan yang ada pada seseorang atau beberapa orang yang dikenal sebagai atasan atau orang yang dikenal sebagai bawahan. Dari teori yang dikatakan Sondang. P. Siagian tersebut dapat disimpulkan bahwa ormas disini diberikan kebebasan berkumpul dan berserikat oleh negara, apalagi dinegara indonesia yang menganut sistem demokrasi sehingga diberikan kebebasan berserikat, berfikir dan berpendapat sesuai dengan ideologi pancasila dan undang-undang.

Negara Indonesia menganut sistem demokrasi, dimana salah satu prinsip dari Negara yang menganut sistem demokrasi adalah adanya kebebasan berorganisasi atau berserikat yang mana telah diatur oleh Undang-Undang 1945

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan KH. Hamdan Ma'mun Selaku Mustasyar PC NU Kota Bandar Lampung pada 18 Agustus 2019 jam 20:08 WIB

pasal 28. Tapi di Indonesia justru kebebasan berorganisasi dibatasi oleh pemerintah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2017. Dengan alasan ancaman keamanan atau keadaan yang mendesak dan genting.

Pembatasan terhadap hak-hak sipil politik yang dilakukan oleh pemerintah saat ini sekiranya belum mencerminkan norma atau prinsip hak asasi manusia, dengan bukti bahwa syarat pembatasan yang ditentukan dalam UUD 1945 Pasal 28 J yaitu: “ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.”

Sedangkan pada Kovenan Internasional tentang Hak Sipil dan Politik, sebagaimana disahkan menjadi UU Nomor 12 Tahun 2005, khususnya yang diatur dalam Pasal 22 ayat (2), selengkapnya sebagai berikut: “Tidak diperkenankan untuk membatasi pelaksanaan hak ini, kecuali yang telah diatur oleh hukum, dan yang diperlukan dalam masyarakat demokratis untuk kepentingan keamanan nasional dan keselamatan publik, ketertiban umum, perlindungan kesehatan dan moral umum, atau perlindungan atas hak dan kebebasan dari orang lain. Pasal ini tidak boleh mencegah diberikannya pembatasan yang sah bagi anggota angkatan bersenjata dan kepolisian dalam melaksanakan hak ini.”

Yang norma-norma tersebut juga pada dasarnya hampir sama dengan aturan pembatasan kebebasan berpendapat atau prinsip siracusa manusia dalam



Instrument internasional. Prinsip Siracusa juga menyatakan istilah “perlu” mengimplikasikan bahwa pembatasan guna Menjawab kebutuhan sosial. Bahwa jika dikaji, berdasarkan Kovenan Internasional Hak sipil dan politik Pasal 22 ayat (2) paling tidak diatur dalam beberapa unsur yang pertama, berdasarkan hukum dengan tiga parameter yaitu:

pembatasan hanya dapat dilakukan oleh norma hukum yang bersifat nasional dan tidak boleh sewenang-wenang tanpa alasan aturan hukum dalam pembatasan HAM harus jelas dan bisa diakses siapa pun, serta negara harus menyediakan upaya perlindungan dan pemulihan yang memadai terhadap pembatasan yang bersifat sewenang-wenang terhadap hak-hak tersebut harus dapat diakses dan tidak bersifat ambigu. Jika berpegang pada 3 (tiga) parameter pengertian diatur berdasarkan hukum pertama Undang-Undang Ormas dapat dikatakan bagian dari instrumen hukum yang bersifat nasional, akan tetapi masih mengarah pada kesewenang-wenangan karena Undang-Undang Ormas lahir dari Perppu berdasarkan kewenangan subjektifitas presiden yang tidak dapat diukur secara obyektif. Kedua aturan hukum dalam pembatasan HAM dalam Undang-Undang Ormas terlihat jelas, akan tetapi negara belum menyediakan upaya perlindungan, yang berarti sebelum hak itu dilanggar maka harus ada bentuk upaya untuk menjaga atau meminimalisir agar hal tersebut tidak terjadi. Ketiga Undang-Undang Ormas ini dapat diakses dan pada tataran norma hal pengaturan bersifat jelas sehingga tidak menimbulkan ambigu.

Unsur yang kedua diperlukan dalam masyarakat yang demokratis terdapat 2 unsur yaitu pertama bahwa beban untuk menetapkan persyaratan pembatasan terletak pada negara yang menetapkan aturan pembatasan, dengan menunjukkan bahwa pembatasan tersebut tidak mengganggu berfungsinya demokrasi di dalam masyarakat. Kedua model masyarakat yang demokratis mengacu pada masyarakat yang mengakui dan menghormati HAM yang tercantum dalam piagam PBB. Dalam Undang-Undang Ormas negara masih belum menunjukkan sudah membuktikan bahwa adanya pembatasan tidak mengganggu fungsi demokrasi dalam masyarakat yang merupakan parameter pertama dari unsur diperlukan dalam masyarakat demokratis. Kedua parameter masyarakat yang demokratis sudah dapat dipenuhi, karena kesadaran akan hak asasi manusia juga hadir dalam masyarakat Indonesia.

Unsur yang ketiga keamanan nasional dan melindungi keselamatan publik syarat ini digunakan hanya untuk melindungi eksistensi bangsa, integritas wilayah atau kemerdekaan politik terhadap adanya kekerasan atau ancaman kekerasan. Negara tidak boleh menggunakan syarat ini sebagai dalih untuk melakukan pembatasan yang sewenang-wenang dan tidak jelas. Pembatasan dengan klausul ini tidak sah, jika tujuan yang sesungguhnya atau dampak yang dihasilkannya adalah untuk melindungi kepentingan-kepentingan yang tidak berhubungan dengan keamanan nasional. Yang perlu dipahami dalam ketentuan ini ialah dapat dikatakan bahwa keamanan nasional atau keselamatan publik apabila adanya ancaman kekerasan ataupun adanya kekerasan. Sehingga apabila dilihat dalam hal ini Undang-Undang Ormas kurang tepat mengatur akan hal

tersebut karena peraturan-peraturan tersebut lebih ideal masuk kedalam pengaturan dalam hukum pidana. Dalam hal keamanan nasional komite hak asasi manusia PBB mengkritik adanya definisi yang longgar dan tidak jelas yang kemudian membuka ruang kesewenang-wenangan alasan keamanan nasional bagi pembatasan hak asasi manusia.

Selanjutnya unsur yang keempat untuk melindungi kesehatan publik dan moral publik syarat ini dilakukan untuk mengambil langkah dalam keadaan penanganan atas sebuah ancaman yang bersifat serius terhadap kesehatan masyarakat. Dan negara wajib menunjukkan urgensi pembatasan agar terpeliharanya nilai-nilai mendasar komunitas. Sejauh ini pembatasan yang ada di dalam Undang-Undang Ormas masih belum menyangkut kesehatan publik, akan tetapi menyangkut dengan moral publik yang dimana pemerintah beranggapan pelanggaran terhadap asas dan tujuan organisasi kemasyarakatan yang didasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 merupakan perbuatan yang sangat tercela. Akan tetapi belum adanya parameter objektif yang pada akhirnya menunjukkan bahwa pemerintah belum dapat membuktikan apa yang dimaksud memelihara nilai-nilai mendasar. Keputusan yang dikeluarkan oleh pemerintah ini mengundang pro kontra dikalangan masyarakat dan organisasi kemasyarakatan sendiri termasuk jajaran seluruh fungsionaris maupun anggota FPI . Keputusan ini seolah olah ingin memberangus kebebasan berorganisasi, padahal seharusnya sebagai Negara yang menganut sistem demokrasi, kebebasan berorganisasi sangat dijunjung tinggi, sebagai ciri dan prinsip dari sistem demokrasi sendiri.

Namun itu dibantah oleh pemerintah karena menurut pemerintah seiring berkembangnya zaman, paham anti pancasila atau radikalisme justru berkembang bebas di Indonesia dan justru disebarkan dan dikembangkan melalui organisasi kemasyarakatan. Maka demi menertibkan Ormas yang terindikasi paham anti pancasila atau radikalisme maka pemerintah mengesahkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2017 tentang Ormas. Seolah tidak sejalan dengan pernyataan pemerintah, DPW FPI Kota Bandar Lampung berpendapat bahwa, belakangan paham anti pancasila atau radikalisme hanya dijadikan alasan untuk membubarkan ormas yang menentang pemerintah, keadaan ini juga dinilai mempersempit ruang gerak Ormas untuk dapat berdemokrasi, Seperti yang disampaikan oleh Ketua FPI Kota Bandar Lampung:

“Ya tentu kita dari FPI tidak menyetujui adanya Undang-Undang Ormas yang telah disahkan oleh pemerintah karna sebelumnya sudah ada Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 yang telah mengatur tentang organisasi masyarakat. apa yang dilakukan pemerintah seolah membuat organisasi masyarakat lebih terkekang dalam berdemokrasi, Apalagi banyak sekali tuduhan kepada ormas islam tentang isu radikalisme membuat pemerintah bisa sewaktu-waktu membubarkan ormas yg tidak sejalan dengan pemerintah. Ini terbukti ketika suatu ormas seperti FPI melakukan cara seperti halnya dakwah tidak ada pemberitaan di media, sedangkan jika FPI melakukan pengrusakan tempat-tempat maksiat ataupun berdemo bisa dibilang suatu aksi masa baru pemberitaan negatif bermunculan di media. Hal seperti inilah yang bisa dimanfaatkan pemerintah untuk membubarkan suatu ormas menurut penilaian mereka sendiri atas nama undang-undang”.<sup>62</sup>

Hukum atau regulasi seolah masih menjadi satu alat yang ampuh untuk menangani segala permasalahan negara tanpa pernah memprioritaskan konten, lembaga implementor, kelompok sasaran maupun penerima manfaat hingga

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Zuherdi selaku Ketua Tanfidzi Dpw FPI Kota Bandar Lampung pada 1 Mei 2019 jam 20:08 WIB

dampak yang ditimbulkan dari sebuah kebijakan. Keyakinan itulah yang masih di pegang teguh oleh anggota legislatif kita dalam merumuskan perubahan status dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perppu) Nomor 2 Tahun 2017 menjadi Undang-undang dalam sidang paripurna DPR yang di gelar pada 24 Oktober 2017.

Jika mengikuti prosedur konseptual dalam mekanisme pembuatan kebijakan publik, argumentasi yang dinyatakan oleh legislatif yang menyetujui pengesahaan undang-undang Ormas mempunyai suatu kadar rasionalitas yang cukup dengan mengacu pada isu tentang radikalisme maupun gerakan-gerakan ormas yang dapat mengancam pancasila dan kesatuan NKRI. Penulis mendapatkan beberapa catatan dan juga didukung dengan beberapa pernyataan fungsionaris DPW FPI kota bandar lampung yang layak untuk mendapatkan perhatian karena bersinggungan dengan kerangka teoritis dan konseptual dalam penerapan hukum. Beberapa hal untuk diperhatikan secara detail dan spesifik yaitu:

#### **1. Penghapusan Proses Peradilan dalam Proses Pembubaran Ormas**

Salah satu yang menjadi kajian yang banyak dilakukan saat dikeluarkannya UU Ormas oleh pemerintah ialah hilangnya proses peradilan dalam sanksi pencabutan badan hukum yang dimiliki oleh ormas yang dianggap melanggar ketentuan-ketentuan yang diatur oleh pemerintah dalam Perppu tersebut. Hal ini dipandang berbeda dengan peraturan sebelumnya yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan Pasal 68 khususnya ayat (2) yang normanya

menjelaskan, sanksi pencabutan status badan hukum dijatuhkan setelah adanya putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap mengenai pembubaran Ormas berbadan hukum. Konsekuensi terhadap pencabutan badan hukum tersebut juga dirumuskan secara jelas kedalam pasal tambahan dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2017 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan menjadi Undang-Undang yakni Pasal 80A, apabila pencabutan badan hukum dilakukan maka sekaligus menyatakan ormas yang di cabut badan hukumnya bubar.

## **2. Pemberian Sanksi yang Diskriminatif**

Secara substantif terdapat norma yang mengatur serta menetapkan sanksi pidana apabila ormas melanggar ketentuan yang ada di dalam aturan Perppu Ormas. Sanksi yang diterapkan masih menimbulkan perdebatan secara akademik dalam artian di dalam Pasal 82A UU Ormas menjelaskan bahwa yang dapat dikenakan sanksi pidana yang ancamannya minimal 6 (enam) bulan dan maksimal 1 (satu) tahun ialah setiap orang yang menjadi anggota dan/atau pengurus ormas yang dengan sengaja dan secara langsung ataupun tidak langsung melanggar ketentuan yaitu melakukan tindakan kekerasan, mengganggu ketenteraman dan ketertiban umum, atau merusak fasilitas umum dan fasilitas sosial, dan/atau melakukan kegiatan yang menjadi tugas dan wewenang penegak hukum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Tidak hanya hal di atas, masih terdapat ancaman yang

tergolong tinggi dari UU Ormas tersebut ialah Adanya ketentuan pidana seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun.

### **3. Pemberian Sanksi yang Cenderung Represif**

Sehubungan dengan ditetapkannya UU Ormas, terdapat beberapa Pasal yang dihapuskan terutama mengenai pemberian sanksi terhadap ormas yang dianggap melanggar aturan yang telah ditentukan dalam UU Ormas. Dari peraturan sebelumnya yaitu undang-undang ormas mengatur tentang pemberian sanksi yang bersifat bertahap seperti peringatan tertulis, penghentian bantuan dan/atau hibah, penghentian sementara kegiatan, dan/atau pencabutan surat keterangan terdaftar atau pencabutan status badan hukum. Dalam artian mekanisme pemberian sanksi tersebut harus di jalankan dari saksi yang paling ringan yaitu adanya peringatan tertulis, apabila tidak diindahkan maka diteruskan dengan sanksi penghentian bantuan atau hibah hingga sampai kepada pencabutan status badan hukum Akan tetapi dalam aturan UU Ormas penerapan sanksi yang bertahap tersebut tidak lagi digunakan, dan terdapat beberapa sanksi administratif yang dihapuskan dan diubah yaitu peringatan tertulis sebelumnya tertulis 3 (tiga) kali, yang masing-masing peringatan tersebut berjangka waktu 30 (tiga puluh) hari, sedangkan di dalam UU Ormas hanya mengatur peringatan tertulis 1 (satu) kali, dengan jangka waktu maksimal 7 (tujuh) hari, dan penghentian sementara kegiatan dihilangkan, digantikan menjadi penghentian kegiatan, penghentian bantuan dan/atau hibah.

Sehingga sangat mudah bagi pemerintah untuk mencabut status badan hukum organisasi kemasyarakatan tanpa adanya bentuk sanksi yang berjenjang.

#### **4. Kewenangan yang Sentralistik**

Perbedaan terhadap peraturan sebelumnya tentang organisasi kemasyarakatan yaitu terdapat pada kewenangan pemberian sanksi administratif yang di dalam undang-ungan ormas melibatakan pemerintah daerah yaitu dalam lingkup Provinsi, Kabupaten/Kota yang masih dalam kewenangannya. Dengan penjelasan bahwa organisasi kemasyarkatan yang lingkupnya provinsi di bina oleh pemerintah provinsi, sedangkan organisasi masyarakat yang lingkupnya kabupaten/kota di bina oleh Pemerintah Provinsi. Akan tetapi di dalam UU Ormas ini segala bentuk pemberian sanksi dan penerapannya dilakukan oleh pemerintah pusat secara langsung dalam hal ini diberikan kewenangan kepada Menteri Hukum dan HAM. Perubahan terhadap prosedur ini menunjukkan bahwa Pemerintahan Pusat seolah-olah menegasikan kewenangannya yang bersifat otonomi dari masing-masing daerah. Produk hukum yang bersifat sentralistik dan lebih didominasi oleh lembaga negara terutama pemegang kekuasaan eksekutif merupakan proses pembuatan hukum yang berkarakter ortodoks.

Beberapa poin diatas didukung oleh pernyataan Zuherdi Selaku Ketua Umum DPW FPI Bandar Lampung bahwa beliau menyatakan terdapat 2 Dampak akibat adanya Undang-Undang Ormas tersebut :

“Baik terima kasih sebelumnya, dalam hal Undang-Undang Ormas yang disahkan pemerintah saya dapat memberikan pendapat setidaknya ada 2 dampak yang terjadi bagi Ormas, yang Pertama, Terdapat hukuman pidana bagi anggota dan pengurus ormas yang dinilai bertentangan dengan ideologi Pancasila dengan



sanksi pidana penjara seumur hidup, pidana paling singkat 5 tahun dan paling lama 20 tahun. Pasal ini kan banyak dikritisi oleh beberapa pihak, karena hukuman yang diberikan dianggap terlalu lama dan langsung menasar pada keseluruhan anggota ormas. Yang kedua menurut kami adalah, Tidak adanya proses pengadilan bagi ormas yang dibubarkan. Artinya, pembubaran ormas bisa dilakukan secara sepihak tanpa melewati mekanisme peradilan. Dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2017, ketentuan yang mengatur soal pengadilan seperti yang tertera dalam Pasal 63 sampai dengan pasal 80 Undang-Undang nomor 17 Tahun 2013 tentang organisasi masyarakat dihapus. Peniadaan proses hukum tersebut kan sebenarnya dianggap sewenang-wenang karena secara sepihak memberikan kewenangan kepada Menteri Hukum dan HAM untuk mencabut kegiatan ormas dan melakukan pembubaran dengan sendirinya”.<sup>63</sup>

Dengan adanya Undang-Undang Nomor 16 tahun 2017, maka secara langsung pemerintah akan mendapatkan payung hukum yang sangat kuat, untuk menggunakan Undang-Undang tersebut sebagai kekuasaan penuh pemerintah, untuk mengontrol ormas-ormas yang berbeda pandangan dengan pemerintah. Semenjak era reformasi, ormas-ormas oposisi tumbuh seperti jamur yang tumbuh setelah hujan turun. Maka dari itu dengan berdalih pemberantasan ormas anti pancasila, pemerintah dapat dengan sewenang-wenang melumpuhkan ormas-ormas yang bersebrangan dengan pemerintah, dengan dalih ormas-ormas tersebut tidak sesuai dengan pancasila atau anti pancasila. Dalam hal ini penulis mewawancarai fungsionaris Muhammadiyah Drs. Mansur Hidayat selaku wakil ketua DPD Muhammadiyah kota bandar lampung ormas yang ikut serta menolak UU ormas :

“Dalam hal ini Undang-Undang ormas memberi kekuatan penuh pemerintah dalam membubarkan ormas, dampaknya ormas harus lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat maupun berserikat apalagi ormas-ormas yang sering mengkritik kebijakan pemerintah tidak bisa leluasa seperti sebelumnya karena hal yang ditakutkan adalah ormas tersebut dinilai bersebrangan dengan pemerintah dan lalu ditafsirkan kemudian dibubarkan ini bisa menjadi ancaman

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Zuherdi Selaku Ketua Umum Dpw FPI Kota Bandar lampung pada hari 5 Mei 2019, jam 20:26 WIB

bagi ormas tersebut. Walaupun ada sebagian ormas yang tidak setuju dengan adanya undang-undang ini tapi sudah disahkan menjadi aturan tetap kita harus mengikuti aturan yang sudah ada”.<sup>64</sup>

Undang-Undang ini dapat dijadikan senjata-senjata ampuh bagi pemerintah, untuk melumpuhkan ormas-ormas yang menjadi lawan politik pemerintah. Sehingga undang-Undang ini akan dijadikan alat bagi pemerintah, untuk membungkam ormas-ormas kritis yang dianggap bersebrangan dengan pemerintah. Pada era orde baru, cara-cara ini pernah dilakukan untuk membungkam lawan-lawan politik rezim soeharto. Sehingga Undang-Undang ini dapat membangkitkan sistem demokrasi terpimpin yang pernah berjaya di era orde baru dahulu. Sehingga tentunya, merupakan langkah pengebirian demokrasi yang dilakukan pemerintah, demi kepentingan politik pemerintah, untuk membungkam ormas-ormas yang selama ini kritis dan bersebrangan dengan pemerintah.

Indonesia yang kita kenal semenjak era reformasi, tentunya perlahan-lahan menjadi negara yang demokratis dalam menjalankan setiap peraturan hukum dan politiknya. Kebebasan berorganisasi dan berserikat adalah bagian dari demokrasi itu sendiri. Dengan adanya Undang-Undang pembubaran ormas anti pancasila tersebut. Indonesia akan bertransformasi menjadi negara kekuasaan, yang mana dalam produk hukum berupa perppu yang disahkan menjadi Undang-Undang ini, adalah cara pemerintahan pusat untuk mengekang kebebasan berpendapat dan berorganisasi yang terjadi selama era reformasi dewasa ini.

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Zuherdi Selaku Ketua Umum Dpw FPI Kota Bandar Lampung pada hari 5 Mei 2019, jam 22:00 WIB

Dengan adanya Undang-Undang yang refresif tersebut, adalah cara halus dari pemerintah untuk mengekang kebebasan berpendapat dengan produk hukum berupa Undang-Undang ini. Pemerintahan pusat akan bisa berubah menjadi pemerintah otoriter, yang bisa membungkam setiap sayap-sayap organisasi atau ormas yang dianggap berbahaya, bagi keberadaan rezimnya dengan menggunakan dalih ormas tersebut bertentangan dengan pancasila. Sebagai contoh, pada era orde baru, rezim soeharto pernah menggunakan cara ini dengan menyebut kekuatan- kekuatan organisasi masyarakat yang dianggap bersebrangan dengan pemerintah, adalah bahaya laten. pihak-pihak yang berseteru dengan pemerintah akan dianggap anti pancasila, anti lambang negara, serta dianggap berbahaya terhadap keberadaan negara.

Mengakui dan memberikan kebebasan setiap orang untuk berserikat atau membentuk organisasi adalah salah satu prinsip dari demokrasi itu sendiri. Setiap orang boleh berkumpul dan membentuk identitas dengan organisasi yang ia dirikan. Karena melalui organisasi tersebut setiap orang dapat memperjuangkan hak sekaligus memenuhi kewajibannya. Dalam kehidupan berdemokrasi dewasa ini di indonesia, banyak ormas-ormas yang mewakili identitas-identitas tertentu dalam setiap kegiatannya, banyaknya bermunculan ormas-ormas yang mewakili identitas-identitas tertentu adalah wujud dari realitas demokrasi itu sendiri. Setiap ormas yang ada, baik mewakili indentitas maupun kelompok adalah wujud untuk memperjuangan hak yang tentu saja dibarengi dengan kewajibannya.

Sehingga dengan adanya Undang-Undang tersebut tentu saja dapat berdampak luas terhadap kehidupan berdemokrasi Indonesia, karena kebebasan berorganisasi dan berserikat adalah salah satu bagian utama dalam sistem demokrasi. Langkah blunder pemerintah Joko Widodo dengan mengeluarkan produk hukum yang represif terhadap kehidupan demokrasi masyarakat tersebut, dapat membuat kemunduran dari pelaksanaan demokrasi di Indonesia yang tengah mengalami perbaikan dewasa ini. Karena dengan adanya Undang-Undang tersebut, maka akan membuat pemerintah memiliki kekuasaan yang absolut dan menyeluruh terhadap kebebasan berpendapat dan berorganisasi di Indonesia.

#### **B. Sikap DPW FPI Kota Bandar Lampung Terhadap Undang-Undang Ormas**

Sikap adalah suatu pikiran, kecenderungan perasaan seseorang maupun kelompok untuk mengenal aspek-aspek tertentu pada lingkungan yang seringkali bersifat permanen atau sulit diubah. Perasaan inilah yang akan dijadikan sebagai dasar orang atau kelompok tersebut untuk berperilaku atau merespon menggunakan cara tertentu sesuai dengan pilihannya. Indonesia yang menganut sistem demokrasi dengan berlandaskan Pancasila dinilai tidak siap dalam melaksanakan sistem demokrasi karena masih banyak kebijakan dan peraturan termasuk Undang-Undang ormas yang dianggap merugikan atau dianggap adanya suatu kepentingan politik sehingga tidak melahirkan kebijakan yang mampu merangkul setiap lini kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara faktual, gagasan tentang demokrasi bermula dari negara-negara Barat, khususnya Inggris, Amerika dan Prancis. Akar ideologi demokrasi Barat adalah

Liberalisme, Menurut Ali Mudhafir, Liberalisme merupakan aliran Filsafat yang mempertahankan kebebasan perseorangan terhadap kekuasaan yang hendak berlaku secara mutlak. Kebebasan ini mencakup bidang agama, ekonomi dan politik. Liberalisme kemudian menjadi moralitas tertinggi bagi kemajuan bersama, yaitu kebebasan individu dalam kehidupan bernegara.

Dinegara kita, prinsip-prinsip demokrasi telah disusun sesuai dengan nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat, meski harus dikatakan baru sebatas demokrasi prosedural, dalam proses pengambilan keputusan lebih mengedepan voting ketimbang musyawarah untuk mufakat, yang sejatinya merupakan azas asli demokrasi Indonesia. Praktek demokrasi ini tanpa dilandasi mental state yang berakar dari nilai - nilai luhur bangsa merupakan gerakan omong kosong belaka.

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Ormas, diteken Presiden Joko Widodo pada 10 Juli 2017. Dalam pertimbangan Undang-Undang tersebut bahwa pemerintah beranggapan ada kekosongan hukum karena Undang-Undang berumur 4 tahun tersebut belum mengatur secara komprehensif mengenai keormasan yang bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Namun dalam kenyataannya pengesahan Undang-Undang tersebut banyak yang tidak setuju terutama dikalangan masyarakat dan Ormas, terutama FPI karena mereka beranggapan hal ini semakin mempersempit ruang demokrasi dalam hal berserikat dan berkumpul. Seperti yang disampaikan oleh Irvansyah selaku Sekretaris DPW FPI Kota Bandar Lampung:

“FPI termasuk salah satu ormas islam yang secara tegas tidak setuju dengan adanya Undang-Undang tersebut, alasan kami adalah bisa saja kan Pemerintah menafsirkan sendiri secara sepihak apakah ormas tersebut dianggap bertentangan dengan ideologi Pancasila, tanpa melewati proses seperti pembelaan atau klarifikasi ormas di pengadilan. Tentunya itu dianggap menghalangi hak masyarakat yang ada dalam berkumpul serta ikut serta dalam hidup bermasyarakat. Demikian juga setelah adanya putusan dari DPR mengesahkan undang-undang tersebut FPI kota bandar lampung mengirimkan sejumlah Fungsiaris yang ada bersama dengan ormas islam lainnya untuk melakukan aksi di jakarta namun sampai sekarang belum ada tanggapan khusus dari pemerintah”.<sup>65</sup>

Ada beberapa substansi dalam Undang-Undang tersebut yang melahirkan kontroversial di tengah masyarakat mengenai sanksi pidana dan pembubaran ormas. Pasal 62 ayat (3) yang memberikan kewenangan penuh kepada Eksekutif untuk melakukan pencabutan badan hukum Ormas, yang di dalam Pasal 80A ditegaskan sebagai pembubaran ormas. Ketentuan tersebut sangat subyektif, sangat pasal karet, dan memberi kewenangan mutlak kepada pemerintah memberikan tafsir, vonis hukum, serta mencabut dan membubarkan tanpa ada mekanisme peradilan.

Wewenang pembubaran Ormas yang tersentralistik dalam kekuasaan eksekutif akan melahirkan negara kekuasaan bukan negara hukum. Padahal dalam konsep Negara hukum, penyelenggaraan kekuasaan pemerintahan tidak bersifat sentralistik. Negara hukum sendiri cirinya adalah adanya pembatasan kekuasaan Negara (eksekutif). Meskipun ada yang berpendapat Undang-Undang Ormas tidak menutup mekanisme kontrol melalui lembaga peradilan yaitu dengan menggugat KTUN (Ketentuan Tata Usaha Negara) tersebut melalui Pengadilan Tata Usaha Negara. Namun mekanisme tersebut tidak mencegah

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Irvansyah selaku sekretaris Dpw FPI Kota Bandar lampung pada hari rabu 10 Mei 2019 jam 14:44 WIB.

pemerintah untuk membubarkan Ormas secara sepihak sampai ada pengajuan gugatan ke Peradilan Tata Usaha Negara dan putusan hakim tersebut telah berkekuatan hukum tetap. Karenanya sebelum adanya putusan hakim yang berkekuatan hukum tetap maka Surat Keputusan Pemerintah tentang pembubaran Ormas tersebut yang berlaku. Hal ini di sampaikan oleh Ahmad Wardana selaku wabid jihad DPW FPI Kota Bandar Lampung:

“Menurut hemat saya, dengan disahkannya Undang-Undang Ormas ini jangan dijadikan untuk alat bertindak atas nama hukum. Mestinya dalam menangani kasus ormas yang bertentangan dengan Pancasila dan konstitusi, lebih baik mengedepankan upaya hukum dalam melakukan penindakan. Apa yang dilakukan pemerintah sebenarnya adalah hal yang konyol, karena seperti apa yang sudah terjadi sebelumnya yaitu pembubaran HTI yang katanya ingin mengganti ideologi Pancasila dengan khilafah namun pada kenyataannya kasus tersebut redam dan tidak ada tindak lanjut serta pembuktian yang jelas seperti apa yang dituduhkan sebelumnya”.<sup>66</sup>

secara substansi ada beberapa Pasal dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2017 yang apabila ditinjau dari UUD 1945 adalah inkonstitusional. Pasal 61 dan Pasal 62 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2017 memungkinkan pemerintah secara sepihak mencabut status badan hukum ormas tanpa didahului oleh pemeriksaan di Pengadilan. Peniadaan penegakan hukum secara adil dalam pembubaran Ormas tentunya akan mengarahkan pemerintah kepada pemerintahan yang diktator. Hal ini bertentangan dengan Pasal 1 ayat (3) UUD 1945 bahwa Negara Indonesia adalah Negara Hukum. Salah satu ciri Negara hukum adalah adanya ciri pembatasan kekuasaan dalam penyelenggaraan kekuasaan Negara. Sebagaimana disebutkan oleh Julius Stahl, sebuah Negara dapat disebut dengan Negara hukum harus mencakup empat elemen penting,

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ahmad Wardana selaku wabid jihad DPW FPI kota Bandar Lampung pada 10 Mei 2019 pukul 22:49 WIB

Perlindungan Hak Asasi Manusia, Pembagian Kekuasaan, Pemerintahan berdasarkan undang-undang, Peradilan Tata Usaha Negara.

Keberadaan jaminan atas perlindungan Hak Asasi Manusia termasuk Hak untuk berserikat menjadi unsur penting dalam hukum yang demokratis dan berdasarkan konstitusi. Meskipun demikian pencantuman jaminan HAM di konstitusi tidaklah cukup, melainkan harus diikuti pula oleh aturan perundang-undangan yang pro terhadap perlindungan HAM. Ketentuan Pembubaran Ormas yang dimuat dalam Pasal 61 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2017 merupakan sebuah langkah kemunduran karena dalam pembubaran Ormas, Undang-Undang tersebut menghilangkan penegakan hukum secara adil, dan pembagian kekuasaan, dimana eksekutif memonopoli semua mekanisme dalam pembubaran sebuah Ormas. Sesuai dengan pernyataan sarbini selaku wakabid hisbah DPW FPI Kota Bandar Lampung :

“FPI kota bandar lampung beserta DPP telah berkoordinasi dengan sejumlah ormas lainnya sebelumnya telah mendesak agar DPR menolak pengesahan Perppu Ormas menjadi Undang-Undang. Penolakan Undang- Undang Ormas, selain karena proses pembentukannya bermasalah, substansinya bermasalah dan juga karena DPR hanya memiliki kewenangan menerima atau tidak Perppu menjadi Undang-Undang. mengingat Undang-Undang Ormas ini dapat menimbulkan kesewenang- wenangan pemerintah sehingga menjadi ancaman serius bagi kehidupan demokrasi dan negara hukum serta mengancam hak asasi manusia. Pemerintah disini menurut saya tidak mampu melihat negara indonesia yang rumit, pemikiran-pemikiran keagamaan yang dibawa ormas islam dianggap menentang kehidupan bernegara, masak pemikiran tentang khilafah ditakuti mestinya pemerintah mengerti apa itu khilafah dan perlu merangkul ormas-ormas islam yang ada agar tidak terjadi keputusan yang sepihak”.<sup>67</sup>

Pembatasan kekuasaan dalam penyelenggaraan kekuasaan negara mutlak diperlukan, karena apabila fungsi kekuasaan negara terpusat dan terkonsentrasi di

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Sarbini selaku Wakabid Hisbah Dpw FPI Kota Bandar lampung pada rabu 9 Mei 2019 pukul 08:18 WIB



tangan satu orang akan menimbulkan kesewenang-wenangan dan berkecenderungan menindas hak-hak rakyat. Lord Acton, seorang ahli sejarah inggris, sebagaimana yang dikutip Miriam Budiardjo menyebutkan “Manusia yang mempunyai kekuasaan cenderung untuk menyalahgunakan kekuasaan itu, tetapi manusia yang mempunyai kekuasaan absolut akan menyalahgunakan kekuasaannya secara absolut.

Ormas sebagai instrumen penting yang berperan dalam demokrasi dan sebagai wujud dari kebebasan berserikat, pembekuan dan pembubarannya harus tetap diputuskan melalui mekanisme penegakan hukum secara adil (*due process of law*) oleh pengadilan yang independen. Proses hukum ini menjadi sangat penting artinya, karena pembubaran yang dapat dilakukan oleh eksekutif secara sendiri akan menimbulkan kesewenang-wenangan sebagaimana yang terjadi dalam pemerintahan Orde Baru maupun Orde Lama. Pemerintah juga dikhawatirkan akan dapat membekukan dan membubarkan Ormas tanpa disertai bukti, saksi, dan suatu keputusan yang adil dan berimbang. Hal ini tentunya bertentangan dengan Pasal 28E ayat (3) yang menyebutkan setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. Karenanya substansi dari Undang-Undang Ormas lebih bersifat sentralistik dan didominasi oleh lembaga eksekutif yang merupakan proses pembuatan hukum yang berkarakter represif dan ortodoks. seperti apa yang dikatakan oleh irvansyah sekretaris DPW FPI Kota Bandar Lampung :

“Apa yang dilakukan pemerintah yaitu menerbitkan perppu kemudian mengesahkannya menjadi Undang-Undang adalah usaha memberangus kebebasan berserikat dan berkumpul sehingga menjadi ancaman serius bagi kehidupan demokrasi dan negara hukum. Padahal, kebebasan berserikat,

berkumpul, dan mengeluarkan pendapat adalah hak yang dilindungi oleh Konstitusi. Hak atas kebebasan berserikat bukan hanya bagi individu dan masyarakat, melainkan juga menjadi komponen politik penting dari berjalan baiknya demokrasi di sebuah negara. Dan bahkan, kebebasan ini disebutkan sebagai jantung dari demokrasi. Kebebasan ini sangat terkait erat dengan kebebasan dan hak asasi lainnya, seperti kebebasan berpendapat dan berekspresi, berkumpul, berpikir, berkeyakinan, dan beragama”.<sup>68</sup>

Adanya mekanisme kontrol melalui gugatan ke Pengadilan Tata Usaha Negara tidak mencegah pemerintah untuk membubarkan Ormas secara sepihak sampai ada pengajuan gugatan ke Peradilan Tata Usaha Negara dan putusan hakim tersebut telah berkekuatan hukum tetap. Karenanya sebelum adanya putusan hakim yang berkekuatan hukum tetap maka Surat Keputusan Pemerintah tentang pembubaran Ormas tersebut yang berlaku. Konsekuensi hukumnya adalah semua kegiatan dan atribut Ormas tersebut dilarang sampai adanya putusan Pengadilan yang berkekuatan hukum tetap yang diperkirakan proses tersebut akan memakan waktu lama karena pihak yang kalah akan menggunakan instrumen banding, sampai dengan kasasi. Penulis memperkirakan proses adjudikasi tersebut dapat memakan waktu selama 1-2 tahun. Inilah yang akan menimbulkan kerugian konstitusional bagi warga negara Indonesia yang berkumpul dalam Ormas tersebut karena tidak dapat menggunakan haknya sampai waktu tersebut. Dalam hal ini Penulis juga mewawancarai Ormas yang ikut menolak UU ormas yaitu Muhammadiyah berikut wawancara dengan Drs. Syarief Fatah selaku sekretaris DPD Muhammadiyah kota bandar lampung :

“Kami dalam hal Perppu Ormas juga ikut menolak setelah adanya usulan tersebut akan disahkan menjadi undang-undang kami telah berkoordinasi dengan PW Muhammadiyah lampung untuk mewakili aksi dijakarta karena alasan

---

<sup>68</sup> Wawancara Dengan Irvansyah Selaku Sekertaris Dpw Kota Bandar Lampung Pada 18 Mei 2019 Pukul 22:07 WIB

menyesalkan atas keputusan pemerintah mengesahkan Perppu menjadi Undang-Undang Ormas karena dalam hal ini sangat berbeda dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 karena menghilangkan proses peradilan dalam proses peradilan dalam hal ini ormas yang dinyatakan melanggar tidak bisa membela diri. Dengan adanya aturan seperti ini kami menilai salah satu jalan pemerintah mengekang demokrasi di Indonesia, padahal Indonesia sendiri telah memberikan hak kebebasan berkumpul dan berpendapat”.<sup>69</sup>

Hal ini juga diperkuat dalam konsiderasi putusan MK 6-13-20/PUU-VIII/2010 yang menegaskan bahwa tindakan perampasan atau pembatasan terhadap kebebasan sipil dalam bentuk pelarangan, yang dilakukan secara absolut oleh pemerintah, tanpa melalui proses peradilan, adalah tindakan negara kekuasaan, bukan negara hukum seperti Indonesia sebagaimana yang ditegaskan dalam Pasal 1 ayat (3) UUD 1945 bahwa negara Indonesia adalah negara hukum. Dikatakan MK pula, tindakan pelarangan atau pembatasan terhadap suatu kebebasan sipil, terutama tanpa melalui proses peradilan, merupakan suatu eksekusi tanpa peradilan yang sangat ditentang dalam suatu negara hukum yang menghendaki penegakan hukum secara adil.

Hak asasi manusia juga menjadi kajian yang tidak dapat ditinggalkan dalam prinsip hukum Islam. Perkembangan hak asasi manusia, khususnya pada hak berkumpul dan berserikat menjadi salah satu pembahasan dalam hukum Islam. Tidak ada ketentuan syariat yang hukum Islam yang melarang hak atas keikutsertaan dalam perkumpulan damai untuk tujuan benar yang dipilihnya sendiri selama ia bukan merupakan hasutan untuk menyerang atau melakukan huru-hara publik sebagaimana ditekankan oleh ketentuan Pasal 21 Kovenan Internasional tentang Hak Sipil dan Politik. Prinsip yang sama

---

<sup>69</sup> Wawancara Dengan Drs. Syarief Fatah selaku sekretaris DPD Muhammadiyah kota bandar Lampung Pada 16 Agustus 2019 Pukul 22:07 WIB

berlaku pula pada hak atas kebebasan berserikat yang dikemukakan oleh Pasal 22 Kovenan Internasional tentang Hak Sipil dan Politik.

Hak untuk berkumpul secara damai diakui oleh hukum Islam berdasarkan ketentuan Al-Qur'an yang menyuruh pada kerjasama untuk mencapai kebajikan dan ketakwaan dan tidak untuk mencapai kejahatan dan permusuhan. Berserikat merupakan bentuk yang lebih kongkrit dari sekedar berkumpul, oleh sebab itu hak-hak ini memiliki keterkaitan yang sangat erat. Karena jaminan terhadap hak atas berkumpul dan berserikat itulah islam juga memberikan jalan di dalam pelaksanaannya yang mana segala sesuatunya tidak boleh bertentangan dengan syari'at (Al-quran, Al-hadist). Segala bentuk pelanggaran dalam Islam baik yang terkait dengan hak-hak sipil dan politik, ataupun mengenai hak ekonomi, sosial, budaya haruslah dikembalikan pada syari'at tersebut, seperti firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasulnya dan ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan rasulnya, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih baik akibatnya. (Q.S. Annisa: 59).*

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿٤٩﴾

*Artinya: Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling dari hukum yang telah diturunkan Allah, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Al-maidah: 49)*

Pemimpin atau kepala negara tidak boleh bertindak sendiri, sebab dalam memahami hukum, belum tentu pendapatnya benar wajiblah syura memanggil ahlul hilli wal aqdi, lalu menimbang diantara mafsadah (yang merusak), dan maslahat (yang berfaedah). Oleh sebab itu pemerintah yang diktator ialah yang memerintah dengan kemauan sendiri dan tidak terbuka kepada islam. Pemerintahan dalam hal ini ialah Presiden ialah wakil dari orang banyak, dan bukan merupakan wakil Tuhan di muka bumi, hakimlah yang memelihara keadilan Allah di muka bumi dan hal itu wajib ditaati oleh rakyat dan turut mendirikan syari'at. Penjelasan tersebut memberikan keterkaitan antara lembaga-lembaga yang terdapat di Indonesia yang secara garis besar ialah lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif, dalam proses pembatasan ataupun pencabutan dari hak asasi manusia dalam islam. Lembaga eksekutif bukanlah yang menentukan kesalahan (mengadili) suatu perkara di dalam islam.

Pejabat negara diberi tugas untuk melaksanakan penerapan peraturan, sedangkan ketika terjadi pelanggaran hukum terapan yang mengakibatkan terjadinya disfungsi hukum, maka hal ini menjadi tugas hakim dalam menegakkan hukum dan keadilan melalui proses litigasi. Kekuasaan Negara dalam mencampuri tindakan-tindakan tiap individu tidak sepenuhnya dibuang dalam hak asasi manusia, tapi semata-mata dibatasi pada kemestian hukum. Keharusan pengendalian otoritas politik melalui hukum diakui, tapi pembatasan apapun yang dikenakan pada setiap kebebasan dan kemerdekaan individu mesti bisa dijustifikasi sesuai dengan hukum dan tidak bisa bersifat semena-mena. Maka itu, prinsip justifikasi (*justificatory principle*) yang menetapkan pembatasan pada hak-hak asasi individu itu mesti bisa secara jelas ditentukan dan dibenarkan melalui hukum supaya tidak melanggar kebebasan individu, kemerdekaan dan hak asasi manusia yang fundamental. Ibnu Rusyd dalam kitabnya yang berjudul *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtaashid* pada bagian *Aqdiyah* (mengadili atau menyelesaikan persengketaan) terdapat penjelasan yang berjudul *Keputusan Selain dari Hakim* yang terdapat 3 (tiga) pendapat para ahli fiqih fuqaha ialah menurut Maliki, perselisihan pendapat antara para pihak yang berperkara dan diputuskan oleh orang yang menjabat bukan sebagai hakim itu boleh, selama mendapat persetujuan dari para pihak yang berperkara, pendapat yang Syafi'i tidak memperbolehkan keputusan selain dari hakim dalam perkara mengadili; pendapat yang terakhir menurut Abu Hanifah, memutuskan perkara dalam mengadili selain dari hakim itu boleh, apabila keputusannya sesuai dengan keputusan Hakim Negeri itu.

Penjelasan di atas menunjukkan tidak adanya legitimasi untuk mengadili dan memutus sebuah perkara oleh lembaga ataupun perseorangan yang kepadanya tidak melekat kewenangan sebagai hakim. Menyatakan seorang atau sebuah organisasi bersalah dalam islam sesungguhnya telah diberikan kepada lembaga kehakiman (yudikatif) dan hal tersebut sejalan dengan Pasal 19 (e) Deklarasi Kairo Organisasi Konferensi Islam tentang Hak Asasi Manusia dalam Islam menetapkan bahwa: Tertuduh adalah tak bersalah sampai terbukti bersalah dalam pengadilan yang adil di mana dia menerima semua jaminan pembelaan.

Nilai yang menjadi titik tekan yaitu adanya kesaksian serta kesempatan baik dari yang menuduh maupun yang tertuduh berkaitan dengan pembuktian, dan menyampaikan segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan perkara. Pembatasan terhadap hak menurut islam juga mengajarkan agar segala sesuatu harus melalui mekanisme yang benar, transparan, dan obyektif agar memandang suatu perkara dalam keadaan yang utuh.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Dampak yang dapat ditimbulkan dari adanya Undang- Undang ormas menurut DPW FPI Kota Bandar Lampung dapat disimpulkan menjadi tiga yaitu yang pertama, dapat mengekang kebebasan berserikat dan kebebasan beorganisasi karena semakin ketatnya sistem hukum yang ada. Kedua, semakin memburuknya hubungan antara ormas dan pemerintah karena tidak adanya sistem hukum yang berpihak kepada ormas malah justru semakin mengancam pembubaran suatu ormas. Ketiga, Pemerintah dapat sewaktu waktu membubarkan ormas yang bersebrangan dengan pemerintah dengan alasan anti pancasila dan lain sebagainya tanpa proses peradilan dan pemberian hak pembelaan terhadap ormas. secara prinsip pembatasan terhadap hak-hak tertentu dapat dilakukan oleh Negara.
2. Sikap DPW FPI Kota Bandar Lampung secara tegas menolak Undang-Undang tersebut karena dapat digunakan sewenang- wenang oleh pemerintah guna membubarkan ormas yang tidak sejalan dengan pemerintah dan banyaknya pasal-pasal yang semakin mempersempit ruang gerak organisasi masyarakat untuk kehidupan berdemokrasi



## **B. Saran**

1. Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, untuk melakukan penelitian secara objektif dan mendalam mengenai Undang-Undang ormas.
2. Pemerintah harus lebih teliti dan berhati-hati dalam membuat suatu peraturan, terutama mengenai mekanisme pembatasan atau bahkan pencabutan atas hak-hak tertentu diantaranya :
  - a) Pemerintah tidak boleh memonopoli hak-hak Ormas adalah pemberian negara dan dapat diambil atau dikesampingkan secara semena-mena.
  - b) Harmonisasi pembentukan peraturan perundang-undangan harus diperhatikan agar tidak terjadi pertentangan peraturan.
  - c) Pengakuan dan perlindungan atas Organisasi masyarakat harus benar-benar dijalankan baik dalam bentuk peraturan tertulis (perundang-undangan).
  - d) Proses revisi seharusnya pemerintah menerapkan kembali norma hukum berupa sanksi yang mengatur tentang pencabutan status badan hukum yang melanggar aturan dalam Undang-Undang Ormas wajib melalui proses peradilan.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU :

Al-qur'an Terjemahan, 2012, Bandung : Diponegoro, 2012

Alim, Muhamad, 2001, *Demokrasi dan Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Madinah dan UUD 1945*, Yogyakarta: UII Press

Asshiddiqie, Jimly, 2010, *Pengantar ilmu Hukum Tata Negara*, Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada

Farida, Maria, 1998, *Ilmu Perundang Undangan Dasar-Dasar dan Pembentukannya*, Yogyakarta: Kanisius

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Kartono, Kartini, 1996, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju

Ladongkawe, Ridaya, 2010, *Mengatur Masyarakat Sipil: Pengaturan Organisasi Masyarakat Sipil di Indonesia*, Depok: Piramedia

Manan, Bagir, 1992, *Dasar Perundang-Undangan Indonesia*, Jakarta: Grafindo Persada

Moh. Mahfud MD, 1998, *Politik Hukum di Indonesia*, Cetakan Pertama, LP3ES, Jakarta: Penerbit Erlangga

Pedoman Penulisan Skripsi UIN RADEN INTAN LAMPUNG 2017/2018

Rosadi, Andi, 2008, *Hitam Putih FPI*, Jakarta: Nun Publisher

Raharjo, Saptijo, 1980, *Hukum dan Masyarakat*, Bandung: Angkasa

Rizieq, Al-Habib Muhammad, 2013, *Dialog Fpi: Amar ma'ruf nahi mungkar*, Jakarta:Pustaka Ibnu Sidah

Soemarwoto, Otto, 1993, *Dampak Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Grafindo Persada

Suryabrata, Sumadi, 2004, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sujana, Nana, 1987, *Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*, Semarang: Sinar Baru

Sutopo, H.B, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Press

Usman Husain, Purnomo stadi, Amar, 2010 *metodologi peneitian sosial*, Jakarta: Bumi Aksara

Wilson, Ian Douglas, 2002, *Ormas dan Kuasa Jalanan Pasca Orde Baru*, Bandung: Angkasa

Winayanti, Kania Nia, 2014, *Dasar Hukum Pendirian dan Pembubaran ORMAS*, Yogyakarta: Pustaka Yustisia

#### **Jurnal :**

A.Zaeny, *Khilafah Islamiyah Dan Profil Kepemimpinan Pada Lembaga Keagamaan di Indonesia*, Jurnal tapis, Vol.11 No.2, Juli-Desember 2015

Ayu Mia Maulidia, “*Tinjauan Yuridis Terhadap Kebebasan Berserikat, Berkumpul dan Mengeluarkan Pendapat Berdasarkan, Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Organisasi Kemasyarakatan*”, Jurnal Fakultas Hukum Unila, Vol.11.No.3.September 2010

Ellya Rosana, *Negara Demokrasi dan Hak Asasi Manusia*, Jurnal Tapis, Vol.12 No.1 Januari- Juni 2016

#### **Sumber Hukum :**

Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan, pasal 60

Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan, Pasal 59

Undang-Undang nomor 17 Tahun 2013, Tentang Organisasi masyarakat

**Wawancara :**

Zainal Arifin, wawancara dengan penulis, 16 Agustus 2019

Sholeh, wawancara dengan penulis, 16 Agustus 2019

H. Fauzi Basri, wawancara dengan penulis, 22 Agustus 2019

Zaid Fadillah, wawancara dengan penulis, 22 Agustus 2019

KH. Hamdan Ma'mun, wawancara dengan penulis, 18 Agustus 2019

Zuherdi, wawancara dengan penulis, 1 Mei 2019

Irvansyah, wawancara dengan penulis, 10 Mei 2019

Ahmad Wardana, wawancara dengan penulis, pada 10 Mei 2019

Sarbini, wawancara dengan penulis, 9 Mei 2019

Irvansyah, wawancara dengan penulis, 18 Mei 2019

Drs. Syarief Fatah, wawancara dengan penulis, 16 Agustus 2019

**Sumber Online :**

Website Alungsyah (On-line), Tersedia di: "Ahli Hukum Tata Negara: Perppu Ormas Ancam Kebebasan Berserikat", <http://sidinconstitution.co.id/ahli-hukum-tata-negara-perppu-ormas-ancam-kebebasan-berserikat/> 10 Oktober 2017